

# Sepotong Catatan

[ Cerita Motivasi & Inspirasi dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung ]



Budhy Munawar-Rachman

Moh. Shofan

Siti Nurhayati





# LIVING VALUES EDUCATION RELIGIOUS STUDIES

SEPOTONG CATATAN CERITA MOTIVASI DAN INSPIRASI  
DARI UIN SUNAN GUNUNG DJATI, BANDUNG

Budhy Munawar-Rachman  
Moh. Shofan  
Siti Nurhayati

PUSAD Paramadina  
The Asia Foundation

Jakarta, 2015

LIVING VALUES EDUCATION - RELIGIOUS STUDIES

SEPOTONG CATATAN CERITA MOTIVASI DAN INSPIRASI DARI  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI, BANDUNG

Penulis :

Budhy Munawar- Rachman, Moh. Shofan, Siti Nurhayati

Tata Letak :

Tri Widyanto

Cetakan I, Oktober 2015

Diterbitkan oleh

Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD)

Yayasan Wakaf Paramadina

bekerjasama dengan The Ford Foundation

Alamat Penerbit:

Paramadina, Bona Indah Plaza III Blok A2 No D12

Jl. Karang Tengah Raya, Lebak Bulus, Cilandak

Jakarta Selatan 12440

Telp. (021) 765 5253

© PUSAD Paramadina 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

**ISBN: 978-979-772-053-7**

# Catatan Pembuka

Pendidikan merupakan kunci untuk meraih perubahan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan juga menjadi instrumen bagi self empowerment, yang bertujuan membebaskan manusia dari belenggu penindasan dan pengibirian manusia atas manusia lainnya. Tujuan inilah yang ingin dicapai oleh *LVE, Living Values Education*. Alasan dasar mengapa *LVE* perlu dikembangkan secara massif, lebih karena alasan perubahan. *LVE* dirancang secara khusus untuk melakukan perubahan yang berarti terhadap setiap individu, kelompok, masyarakat sekolah, maupun masyarakat secara umum.

Untuk tujuan itu, Yayasan Paramadina bekerjasama dengan Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dan didukung oleh The Asia Foundation (TAF) mengadakan workshop The Most Significant Change (MSC) yang dilakukan pada Mei 2015. Workshop diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri dari Dosen dan mahasiswa pasca sarjana jurusan *Religious Studies*.

Berdasarkan itu Yayasan Paramadina merasa perlu untuk melakukan evaluasi secara mendalam dalam rangka ingin melihat dampak yang telah ditimbulkannya. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menganalisa sejauh mana program ini berhasil dan mampu membawa pada sikap hidup yang lebih baik.

Studi evaluasi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data informasi dengan mengumpulkan cerita-cerita tentang perubahan yang signifikan untuk kemudian ditentukan mana cerita yang mengandung the most significant change (MSC).

Pelatihan pendidikan karakter dengan pendekatan *LVE* ini mendapat respon yang baik dari sejumlah dosen dan mahasiswa Pascasarjana UIN Bandung. Bahkan *LVE* diusulkan menjadi

mata kuliah wajib di pascasarjana Jurusan *Religious Studies*, yakni mata kuliah "*Religion and Living Values Education*"—atau sering disebut dengan *LVE-RS* (*Living Values Education-Religious Studies*)— dengan kredit 3 SKS.

Mata kuliah *LVE-RS* ini dimaksudkan sebagai mata kuliah dasar kepribadian agar mahasiswa atau alumni UIN bisa melakukan proses hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. "Pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada capaian-capaian kognitif di bandingkan misalnya, lebih ke arah skill kehidupan. Dunia pendidikan di Indonesia saat ini, harusnya lebih menyentuh untuk bagaimana menghidupkan nilai sebagai modal utama profil lulusan. Sehingga dengan demikian, para sarjana siap terap di masyarakat", terang Bambang Q. Anees—biasanya disapa BQ.

*LVE-RS*, terang BQ, diyakini dapat menumbuhkan nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk hidup bersama dan melakukan dialog antar budaya, etnis, suku, bahasa, dan agama. Mata kuliah ini, semakin menemukan signifikansinya, karena terintegrasi dengan mata kuliah lain, dan menjadi kekuatan yang saling mendukung, yakni: *Interfaith Dialogue* dan Resolusi Konflik.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini—yang bahan dasarnya berasal dari program interview dengan para Dosen dan Mahasiswa Pascasarjana Jurusan *Religious Studies*, UIN SGD Bandung—didedikasikan untuk mengeksplorasi dampak positif dari intervensi program TAF. Untuk melihat sejauhmana efektifitas program yang telah dilakukan oleh mitra TAF, hasil pantauan dan evaluasi selama kami melakukan research dan interview dengan sejumlah Dosen dan Mahasiswa, hasilnya sangat menggembirakan—meskipun tak bisa dimungkiri ada sejumlah kendala, dalam pelaksanaan program. Namun di atas segala kelemahannya, semangat dan kerja keras para *Trainer* layak mendapat apresiasi yang luar biasa.

Buku ini berisi cerita perubahan setelah mereka mengikuti sejumlah pelatihan *LVE* dan workshop MSC. Strategi

pembangunan karakter melalui pelatihan *LVE*, terbukti sangatlah efektif. Artinya, signifikansi perubahan atau dampak yang ditimbulkannya cukup positif.

Hasil interview kami menunjukkan, tidak sedikit di antara Dosen dan mahasiswa yang secara sadar mengakui bahwa sebelum mengenal *LVE*, mereka menjalani kehidupan sesuai dengan rutinitasnya, baik sebagai Dosen maupun mahasiswa. Mereka bisa memainkan dan menjadikan *LVE* sebagai alat advokasi untuk pembentukan kepribadian. Misalnya, ada sejumlah mahasiswa, aktifis DI TII yang memandang perbedaan sebagai sesuatu yang tabu. Mereka curiga pada perbedaan, pada pemikiran bebas, pada orang-orang yang berbeda keyakinan, pada Dosen yang pemikirannya dianggap aneh. Namun, begitu setelah mahasiswa tersebut mengenal *LVE* melalui sejumlah pelatihan, mereka secara perlahan tapi pasti, bisa menerima siapapun—termasuk kehadiran suster Sr. Gerardette Philips, RSCJ, MA, seorang Biarawati dan Dosen *Interfaith Dialogue* Program Pascasarjana Jurusan *Religious Studies*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

Gerard bangga dan senang melihat para mahasiswa begitu antusias menerima kehadirannya sebagai seorang Dosen. Puncak dari cerita perubahan itu tampak lebih festival, saat mereka diajak ke gereka Katedral. Dengan aktifitas seperti ini, mahasiswa mengetahui bagaimana umat Kristen menata agamanya dan mempertahankan imannya. Di sinilah, *LVE* mendasari mahasiswa dengan ketulusan dan memberikan kemampuan untuk bisa menerima perbedaan.

Buku ini memberikan gambaran tentang cerita perubahan sebuah pandangan dan tanggapan yang unik dan “apa adanya” namun mengandung makna penting untuk dikaji. Sebanyak 20 Dosen dan Mahasiswa menceritakan kisah perubahan sosial, dan toleransi beragama, seraya menentang segala bentuk penindasan, kekerasan, kesenjangan sosial dan sikap intoleran. Mereka berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran nilai-nilai secara lebih intensif dan massif di masyarakat. Cerita

ini penting untuk didengar sebagai kontribusi dalam melawan sikap intoleransi dan ekstremisme kekerasan.

## Ucapan Terima kasih

Ada banyak sekali pihak yang terlibat dalam proses penulisan buku ini. Sayangnya kami tak bisa menyebut semuanya. Dalam kesempatan ini kami perlu mengucapkan terima kasih secara khusus kepada TAF yang telah memberikan dukungan atas program ini. Terima kasih juga kepada teman-teman yang—baik secara langsung atau tidak—terlibat dalam penulisan buku ini. Mereka adalah, Ihsan Ali-Fauzi, Husni Mubarak, Khoyri, Imelda Putri (PUSAD Yayasan Paramadina), Iqbal Hasanuddin, Nanang Sunandar, Sukron Kamil (LSAF, Jakarta) dan Bambang Q. Anees, M. Ziaulhaq, dan rekan mahasiswa (Pascasarjana UIN SGD Bandung), serta semua teman-teman yang berhimpun di bawah payung *LVE* di seluruh Indonesia.

Usaha ini tentunya masih jauh dari sempurna. Namun, ke depan, kami berusaha untuk terus melakukan penyempurnaan isi buku ini. Selamat membaca !

Jakarta, 13 September 2015  
Tim Penulis





## Daftar Isi

Membangun <i>Interfaith Dialogue</i> Melalui <i>Living Values Education</i> Bambang Q. Anees	1
Membangun Tuhan Dalam Diri Melalui <i>LVE &amp; NVC</i> Sister Gerardette Philips	13
<i>LVE</i> Solusi Tepat Mencairkan Kebekuan Eni Zulaiha	19
Menebarkan Budaya Damai Melalui <i>LVE</i> Ucu Hayati	23
Hidup Itu Indah Jika Menjadi Pelayan Yang Baik Abdullah Zen	27
Semesta Kebijakan Wanda Joy	31
Paradigma Pendidikan Humanis M. Ziaulhaq	35
<i>LVE</i> Menjawab Kebutuhan Metodologi Dian Siti Nurjanah	39
Merayap Bersama Perubahan Untuk Kehidupan Yang Lebih Baik Bunjamin	43
Sebelum Mengenal <i>LVE</i> Prasangka Itu Melekat Budi Rahayu D.	47
Mengidentifikasi Gejala Emosi Syihabul Furqon	51
<i>LVE</i> Membawa Hidup Lebih Baik Lagi Dede Romadon	55

Memilih Untuk Memaafkan Saeful Anwar	59
Lebih Memahami Bahasa Anak Neng Hannah	63
Memaknai Perubahan Pungkit Wijaya	67
Afirmasi <i>LVE</i> : Rumah Tangga Idaman Busro	71
Kita Membutuhkan Saluran <i>LVE</i> Firdaus	75
Berlalu Lintas Dengan Cara <i>LVE</i> Dzulfikar	77
<i>LVE</i> Terbuka Pada Keyakinan Berbeda Hariyadi	81
<i>LVE</i> Mengingatkan Kembali Siapa Diri Saya Leon	85
Biografi Penulis	89



# Membangun *Interfaith Dialogue* Melalui *Living Values Education*

Bambang Q. Anees

Bambang Qamaruzzaman Anees—akrab dipanggil BQ—adalah dosen di Universitas Islam Negeri Bandung. Beqy kini menjabat sebagai Kaprodi Ilmu Agama Islam jurusan *Religious Studies* pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Bandung. Dosen muda yang juga aktifis perdamaian ini tak pernah berhenti membangun dialog dan perdamaian lintas komunitas melalui pelatihan *Living Values Education*. Pelatihan ini menurutnya sebagai alat rekayasa sosial untuk melakukan provokasi damai baik di lingkungan kampus UIN, institusi-institusi sosial, pemerintah maupun masyarakat luas. Komitmen pria kelahiran Serang, 18 Januari 42 tahun silam ini tak perlu diragukan dalam melakukan advokasi perdamaian.

Sejak mengenal *LVE* melalui beberapa pelatihan yang telah diikutinya, BQ merasakan hal yang luar biasa terjadi dalam kehidupannya. Ia lebih dekat dengan nilai-nilai yang menurutnya mampu membawa pada sikap hidup yang lebih baik. Selama ini, lanjutnya, nilai-nilai baik yang ada dalam diri setiap manusia kurang berfungsi secara maksimal akibat dari ketidaktahuan mereka dalam menggunakannya. Termasuk bagaimana cara mengelola musibah atau penderitaan menjadi anugerah atau rahmat.

Doktor Filsafat Universitas Islam Negeri Bandung ini mengatakan bahwa meskipun fokus *LVE* lebih pada menghidupkan 12 nilai universal, tetapi dalam implementasinya selalu saja ada sesuatu yang baru yang dapat dipakai untuk menjawab kebutuhan hidup manusia. Dari keseluruhan dua belas nilai yang terkandung dalam *LVE*, ia lebih memusatkan perhatian pada nilai kedamaian, tanpa menafikan atau mengabaikan nilai-nilai lainnya. Hal itu bukan karena ia hidup di daerah konflik, tetapi lebih kepada bagaimana menghidupkan nilai damai dalam diri sendiri, sebab

tak jarang justru konflik bersumber dari diri sendiri. Dan itu, lanjutnya, menjadi penghalang untuk tumbuhnya nilai-nilai yang lain.

Dari tahun 2000-an BQ punya kesimpulan sederhana “kepribadian itu penting”. Materi sehebat apapun dengan cara mengajar apapun karena saya mengajar dari berbagai tingkatan, ternyata itu tidak mempengaruhi apapun kecuali pada orang-orang yang mempunyai kepribadian yang teguh, yakni kepribadian yang dia mau tampil eksistensinya. Ketika menjadi Ketua Prodi, ia temukan pada mahasiswa kepribadian yang kurang baik. Ini berbahaya. Saat itu, ia ternyata membutuhkan satu cara agar mahasiswa memiliki rasa percaya diri, dan kemampuan untuk mengeksplor dengan baik. Jadi harus balik lagi pada kepribadian.

Tanpa ia menduga sebelumnya ia mendapati pelatihan *LVE* yang menurutnya mampu menjadi metode penguatan kepribadian seseorang. Setelah mengikuti pelatihan *LVE* yang pertama, ia melihat sejumlah mahasiswa mengalami perubahan. Saya bukan sekadar mengamati mereka (mahasiswa), tetapi juga mempelajari sejumlah teori yang ada kaitannya dengan pelatihan *LVE* ini. Selanjutnya ia merasa sangat berkepentingan dengan *LVE* dan ingin menjadikan mata kuliah yang mendorong mahasiswa memiliki kepribadian yang baik dan tangguh. Di Filsafat, ia belajar spiritual dan eksistensialisme. Di situ ia merasa punya iman dan kepribadian manusia itu utuh. Ia melihat banyak orang menguasai teori yang bagus namun ia gagal menyelesaikan dirinya dan hidup di tengah masyarakat. Sementara ada orang lain yang secara teoritis jelek tapi ia mempunyai rasa percaya diri sehingga ia bisa memberikan banyak hal keluar. Ia eksis dan banyak melakukan perubahan di tengah masyarakat.

BQ mengaku mengajar dengan beragam gaya yang dimilikinya. Kadang-kadang dengan gayanya sendiri, kadang pula dengan gaya *Nietsche*, dengan marah, meledek, menantang. Dengan metode seperti itu ada yang berhasil dan ada pula yang gagal. Dalam situasi seperti itulah, ia menemukan *LVE*. Inilah alasan utama mengapa ia punya kemauan yang kuat agar *LVE* bisa

menjadi mata kuliah, yakni alasan kepribadian. Bahkan ia menginginkan ke depan, mahasiswa belajar *LVE* di semester satu karena kalau kepribadiannya sudah baik, maka ia bisa menerima ilmu apapun.

BQ mengaku bahwa secara teoritis, ia bisa menerima *LVE*. Ini, tegasnya, bisa diarahkan pada spiritualitas. Ia mengobrol dengan Direktur Pascasarjana, Prof. Dadang Kahmad, dan menjelaskan tentang pentingnya pelatihan *LVE* yang sudah dicoba pada mahasiswa pasca UIN Bandung. Ia juga jelaskan bahwa dampak dari pelatihan ini sungguh luar biasa, terlihat dari perubahan yang tampak pada sejumlah mahasiswa. Ia menawarkan agar *LVE* bisa menjadi mata kuliah dengan alasan UIN membutuhkan pendidikan yang mendorong orang memiliki kepercayaan diri yang utuh/tangguh. Dan ini bisa dilakukan karena *LVE* berbasis pada nilai. Karena nilai itu tetap atau abadi, maka kepercayaan diri berdasarkan nilai akan menjadi solusi yang tepat.

Setelah mendapat persetujuan dari Direktur Pascasarjana, ia membicarakan bagaimana teknisnya dan siapa yang mengajarkannya. Dalam pertemuan itu, ia menjelaskan bahwa yang akan mengajar *LVE* adalah Budhy Munawar-Rachman. Di Pascasarjana ada mata kuliah pilihan. Selama ini ada mata kuliah agama dan pendidikan (*religious and education*) yang mendorong mahasiswa untuk mengenali bagaimana pendidikan di bawah agama atau agama-agama melaksanakan pendidikan. Akhirnya disepakati *LVE* menjadi mata kuliah *Religion and Living Values Education*.

Jadi alasan dasar mengapa *LVE* menjadi mata kuliah adalah pertama, kepribadian, dan yang kedua adalah kebutuhan untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan Prodi. Hal lain, lanjut BQ, nama Budhy Munawar-Rachman juga menjadi faktor penting di sini. Direktur Pasca sendiri sudah akrab dengan nama Budhy Munawar-Rachman melalui sejumlah karyanya, dan baru pada hari ini ia bertemu sama sosoknya. Begitu Direktur bilang bisa, maka BQ langsung menjalankannya dengan segera tanpa memikirkan hal-hal lain yang berkaitan dengan sistem; misalnya,

honorinya berapa, dan berapa kali pertemuan. Mata kuliah *Religion and Living Values Education* kreditnya 3 SKS. Orientasinya adalah pendalaman dari pelatihan yang pernah dilakukan di samping juga fenomena agama yang menarik. Budhy Munawar-Rachman diminta untuk mengajar sebulan sekali dan tiga kali pertemuan yang lain diisi oleh BQ dan M. ZiaulHaq.

Awalnya mahasiswa mengikuti mata kuliah *LVE* karena BQ mewajibkannya. Beberapa mahasiswa tidak begitu mengerti ini mata kuliah apa. Bahkan beberapa ada yang mundur dengan alasan tidak relevan dengan jurusan yang diambilnya; *Religious Studies*. Melihat ini, BQ memanggil sejumlah mahasiswa yang tidak mengikuti mata kuliah *LVE* dan meminta alasan mereka mengapa tidak mengikuti mata kuliah *LVE*. Seperti tadi dijelaskan, mahasiswa beralasan karena tidak relevan dengan jurusan yang diambil. Mendengar itu BQ menjelaskan, “Jika Anda lulus kuliah, Anda tidak mungkin bisa kerja di manapun. Anda bisa bertahan hidup di luar kalau Anda bisa menulis, dan itu artinya Anda membutuhkan cara berfikir yang baik”, terangnya. Selanjutnya, BQ meyakinkan mereka bahwa dengan mengikuti mata kuliah ini mereka berpeluang besar untuk menjadi seorang *trainer*. Atau jika pun menjadi seorang guru, maka akan menjadi guru yang berbeda dibandingkan misalnya, dengan anak PAI (Pendidikan Agama Islam) sekalipun. Ia yakinkan mereka, bahwa dengan mempunyai keterampilan menjadi *trainer*—dengan sertifikat internasional—akan menambah keterampilan lain. Ia juga tambahkan ke mereka bahwa ia tidak akan membuat sesuatu yang tidak penting buat mahasiswa. Dengan penjelasan seperti ini, terang BQ, mahasiswa pun bisa menerimanya dan siap mengikuti mata kuliah *LVE*.

Setelah mengikuti mata kuliah *LVE* yang diajarkan Budhy beberapa mahasiswa mulai mengerti dan tertarik. Ia mencontohkan mahasiswa yang bernama Habibi, yang menurutnya berubah setelah mengikuti mata kuliah *LVE*. Habibi, terang BQ, menunjukkan komitmennya dan ia merasa dalam hidupnya sekarang mempunyai orientasi baru, yaitu ingin menjadi *trainer LVE* dan juga seorang dai.



Sebagai seorang pengajar, BQ melihat bahwa *LVE* sangat cocok buat mahasiswa. Apa pasal? Menurutnya jika mahasiswa lulus dan menjadi seorang guru, maka akan menjadi guru yang baik. Ia juga bisa menjadi manusia yang siap menghadapi masyarakatnya karena dia punya kelenturan tertentu, punya kemampuan untuk mendengar dengan baik. Kalau ia menjadi karyawan, maka ia akan menjadi pendorong bagi mereka untuk diterima di kantornya. BQ juga berharap agar UIN-UIN yang lain bisa menjadikan *LVE* sebagai mata kuliah. Semua UIN punya peluang untuk melakukan ini, baik S-1 sampai S-3. Alasan BQ, karena semua UIN terutama ilmu-ilmu murni, ilmu-ilmu agama yang bukan ilmu umum seperti sains-teknologi dan yang lain itu punya masalah dasar, yakni bagaimana caranya supaya mahasiswa mempunyai kepribadian yang tangguh dan punya kemampuan yang siap terap di tempat manapun.

*Living Values Education-Religious Studies (LVE-RS)* dan kaitannya dengan *Interfaith Dialogue*

*Religious Studies*, jelas BQ sudah punya mata kuliah agama, tetapi sebenarnya yang mengisi orang dalam. Ngomongin Islam oleh orang Islam, ngomongin Kristen oleh orang Islam. Jadi semuanya Dosen dari dalam (UIN Bandung). Setelah ia menjadi Ketua Prodi, ia berpikir siapa yang mungkin untuk dialog antar-agama. Dari situlah sampai akhirnya BQ bertemu dengan Suster Gerard dan meminta kesediaannya untuk mengajar. Suster Gerard pun memberikan kesediaannya bisa mengajar di jurusan *Religious studies*. Jadi sebenarnya sudah ada dialog antar-iman. Ini arsitektur dasar dari *Religious Studies*. Perubahan yang ia lakukan sebenarnya perubahan pengajar, yakni dari pengajar dalam (dari Muslim) ke pengajar luar (dari Kristen).

*LVE-RS* itu kaitannya dengan ini, yaitu mata kuliah dasar kepribadian agar mahasiswa atau alumni UIN bisa melakukan proses hidup di antara kemajemukan. BQ berpendapat, mata kuliah al-Islam atau Tauhid sebagaimana umumnya belum tentu bisa mengubah cara pandang mahasiswa atau mendorong hidup untuk menghargai perbedaan antar-lman apalagi sampai

masuk pada wilayah dialog agama. Sebaliknya, *LVE-RS* mampu menumbuhkan nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk melakukan dialog antar-agama. Selain dialog, jelas BQ, ada mata kuliah lain, yaitu Resolusi Konflik. Jadi semuanya saling mendukung, antara mata kuliah Resolusi konflik, *LVE-RS* dan Dialog antar-Iman.

*LVE* yang tadinya lebih pada sebatas pelatihan ia ubah menjadi *LVE-RS* sebagai mata kuliah kepribadian di semester II. BQ juga melihat beberapa mahasiswa yang berubah, misalnya bisa lebih menghargai yang lain. Mereka jadi lebih mengerti menempatkan diri, misalnya pada acara-acara tertentu mereka bisa lebih bertanggungjawab (misalnya membuat pelatihan *LVE* pada mahasiswa Strata-1. Mereka membuat kegiatan semacam itu dengan dana sendiri yang dikumpulkan dari teman-teman Pasca). Jadi mata kuliah *LVE-RS* itu mata kuliah kepribadian yang menyiapkan mahasiswa untuk siap menjalankan misi atau tujuan dari *Religious Studies*, yaitu Dialog antar-Iman, menjadi penyebar damai di tengah masyarakat. Misalnya dikaitkan dengan jurusan lain, hal ini, lanjut BQ sangat memungkinkan. Misalnya *LVE-PAI* yang tekanannya pada pengajaran yang baik.

*LVE-RS* diawali dengan Common Words. Nilai dasarnya adalah Common Words, yaitu kasih sayang (compassion) menjadi dasar dari agama atau semua agama. Dari Common Words itu diturunkan menjadi nilai-nilai yang lain dan itu menjadi basis nilai bagi mahasiswa *RS*. Misalnya pada sesi kesadaran nilai diarahkan pada common words sebagai dasar implementasi mahasiswa *RS*. Mahasiswa diminta oleh pengajar menuliskan 50 nilai yang terkait dengan itu. Salah satu dasar nilai dalam *LVE* adalah 12 nilai. Hal ini menjadikan *LVE* menjadi lentur. Kalau nggak lentur tentu nggak siap terap di banyak tempat. Hal ini bisa menjadi berbeda di lingkungan mahasiswa Tarbiyah, atau mahasiswa Syariah atau yang lainnya. Tergantung pada nilai dasar apa yang dibutuhkan oleh lulusan itu ketika hidup di tengah masyarakat. Kita akan melihat bagaimana mereka setelah lulus nantinya. Jadi ini bisa menjadi sebuah model perguruan tinggi ke depan. Bukan visi misi lembaga; jurusan atau fakultas, tetapi lebih kepada visi-

misi lulusan, apa yang dibutuhkan dan mau ke mana agar ia bisa berkembang dalam karirnya dan kehidupannya. Mau menjadi kepribadian yang seperti apa, inilah yang menjadi *core values*-nya. Seperti di jurusan *RS*, karena kita memilih *Common Words* dan mengandaikan agar mahasiswa menjadi penyebar damai di tengah masyarakatapapun pekerjaannya. Nah dialog antar-iman itu menguatkan apa yang dibuat di *Living Values*. Dunia pendidikan, terang BQ, membutuhkan *LVE*.

Semua Prodi itu harus disusun berdasarkan kerangka kurikulum nasional Indonesia yang di dalamnya harus mempertimbangkan profil lulusan. Profil lulusannya apa, dan bisa apa? Kepribadiannya seperti apa, kompetensinya bagaimana? Masalah ini belum disadari sepenuhnya oleh penyelenggara pendidikan selama ini di Perguruan Tinggi. BQ sendiri mengaku sedang menyusun pengalaman ini agar enjadi inspirasi kepada yang lain bahwa kita bisa memainkan *LVE* sebagai basis pembentukan kepribadian, sehingga kompetensi mereka bisa laku di luar. Jadi *RS*, *Interfaith* dan resolusi konflik bisa disinergikan menjadi kekuatan yang saling mendukung karena ketiganya menjadi mata kuliah yang saling terkait. Sementara yang lainnya adalah mata kuliah teoritis untuk kepentingan research.

#### Perubahan Signifikan Pasca Pelatihan/Perkuliahan *LVE-RS*

Menurut BQ pasca pelatihan *LVE* dan selama proses perkuliahan tampak ada beberapa perubahan yang terjadi pada sejumlah mahasiswa, misalnya ada mahasiswa pascasarjana UIN aktifis DI TII yang memandang perbedaan sebagai sesuatu yang tabu. Mereka curiga pada perbedaan, pada pemikiran bebas. Begitu ada pendalaman *LVE* dan diterangkan bahwa ini dari Brahmakumaris—yang diyakini oleh umat Hindu sebagai nabi terakhir—dari Hindu yang mempunyai visi membuat dunia damai. Setelah mahasiswa tersebut mengenal *LVE* ia bisa menerima siapapun, termasuk suster Gerardette Philips yang mengajar dialog antar-iman. Artinya, *LVE* mendasari dia untuk tidak curiga pada yang lain (*the others*). Kecurigaan-kecurigaan itu terpusus secara otomatis setelah ia akrab dengan nilai-nilai

*LVE-RS*. Ini, jelas BQ merupakan kemajuan yang bisa dipandang sangat signifikan.

Berikutnya adalah orientasi mahasiswa menjadi (lebih) jelas. Suster Gerard sendiri merasa nyaman dan kerasan mengajar di pasca. Dia sendiri baru mengikuti *LVE* setelah diberitahu oleh BQ. "*LVE* asyik ya", kata Gerard seperti dituturkan BQ. Gerard merasa tidak masalah jika bergabung dengan mahasiswa pasca yang dia ajar. *LVE*, menurut Gerard, sebagaimana dijelaskan BQ mampu mendorong dirinya untuk bersikap dan memandang lebih positif kepada sesamanya meskipun berbeda keyakinan. Begitu antusiasnya Suster Gerard mengikuti *LVE*, ia bahkan mengajak temannya dari Jakarta yang juga dari Biarawati untuk mengikuti pelatihan. Bahkan, lanjut BQ, Suster Gerard dan temannya bukan hanya mengikuti pelatihan *LVE* saja tetapi juga mengikuti pelatihan *NVC* (Non-Violent Communication). Gerard bangga dapat melihat mahasiswa yang begitu antusias dan mampu berbicara tentang pengalaman mereka yang tidak ia dapatkan di ruangan kelas saat ia mengajar.

Puncaknya, mahasiswa diajak ke gereka Katedral dan mereka melakukan akifitas dialog antar-iman. Mereka berdialog dan saling menyapa. Dengan aktifitas seperti ini, terang BQ, Mahasiswa akhirnya tahu bagaimana umat Kristen menata agamanya dan mempertahankan imannya. Dalam kunjungan tu, mahasiswa juga mengikuti sakramen ekaristi. Kembali kepada perubahan yang dialami mahasiswa. Menurut BQ perubahan itu tidak bisa dilihat secara spontan. Ada proses di mana mereka berubah, dari yang tadinya apatis, selalu memandang curiga yang lain, kini mereka sudah mulai terbuka. Bahkan seringkali ia lihat mahasiswa dialog dan berdiskusi secara intens dengan Suster Gerard. Sebut saja namanya Eni, mahasiswa S-3 Pasca, yang semula mengkhawatirkan imannya berantakan karena bersinggungan dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Ia ikut dalam acara sakramen ekaristi, dan seperti diceriterakan BQ, ia tampak menangis sesenggukan dalam acara itu. Apa pasal? Ia sangat terharu dengan kehidupan para Biarawati. BQ menjelaskan, jika hati kita tulus, sebenarnya kita akan memuji

cara beragama orang lain. Untuk bisa seperti itu dibutuhkan ketiadaan prasangka. Secara teoritis, jelas BQ kita bisa epoche, tapi epoche tanpa dasar ketulusan tetap tidak bisa jalan. Epoche itu sebagaimana *LVE*, jika kita terbiasa dengan *LVE*, kita bisa menunda prasangka. Di sini sebenarnya dibutuhkan ketulusan, dan *LVE* ini sebenarnya mendasari ketulusan dan memberika kemampuan untuk bisa menerima perbedaan. Sebagai Muslim, kata BQ, kita tidak percaya kok agama terbaik dan terakhir (Islam) bentuknya kok seperti ini—tidak menunjukkan buktinya. Meskipun begitu, BQ, melihat perubahan itu berproses. Ada perubahan yang lambat ada juga perubahan yang relatif lebih cepat. Dengan melihat realitas seperti ini, terang BQ, tujuan dia menjadikan *LVE* sebagai mata kuliah tercapai.

Hal lain yang menarik, mahasiswa pasca yang sudah beberapa kali mengikuti pelatihan dan perkuliahan *LVE*, mencoba menerapkan dan mempraktekkan *LVE* dengan cara melakukan pelatihan *LVE* 2 hari—sebagaimana yang selama ini mereka ikuti—di lingkungan mahasiswa S-1. Pelatihan mereka lakukan dua gelombang. Pelatihan ini sebenarnya murni inisiatif dari mahasiswa pasca. Merekalah yang mencari pesertanya, menyiapkan tempatnya dan menggalang dana sendiri (hasil iuran) dari teman-teman mahasiswa pasca. Mereka lakukan ini sebagai media untuk micro-teaching. Dalam pelatihan itu awalnya mahasiswa mengalami kesulitan. Apa yang terlihat mudah bagi mereka ternyata tak segampang yang mereka duga. Dalam pelatihan itu, mereka mengambil peran menjadi *co-trainer*, sementara *trainer* dipegang oleh Rani A. Dewi dan Rifah Zainani—keduanya adalah *trainer* senior *LVE* angkatan 2009 dan pernah mengikuti pelatihan *LVE* di Brahma Kumaris, Month Abu, India. Meskipun begitu *trainer* hanya sekadar membantu dan mengarahkan mahasiswa jika mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi/sesi pelatihan. Keterlibatan *trainer* hanya berkisar 30% sementara sisanya dilakukan oleh mahasiswa.

Dalam pelatihan *LVE*, mereka bereaksi sangat positif, dibandingkan misalnya ketika menggunakan agama sebagai pendekatan. Dengan *LVE*, mereka bisa menemukan kebaikan

dalam diri orang lain. Ini terbukti dengan sejumlah testimony mahasiswa S-1 yang dilakukan pasca pelatihan. Menurut mereka , “dengan pelatihan sebegus ini kami mendapatkannya secara gratis. Tidak cukup itu, kami juga mendapatkan makan siang gratis berikut sertifikat”. Dengan statement seperti itu, menjadi bukti bahwa pelatihan *LVE* di samping baru buat mereka juga menarik. Dengan *LVE*, mereka mampu berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Inilah yang menurut BQ harus menjadi dasar untuk banyak hal tentang perdamaian bisa terjadi.

Sebagai konsep *LVE* masih dilakukan di wilayah kampus, tetapi sebagai sebuah gagasan *LVE* sudah ditawarkan di Diknas Pendidikan yang berkaitan dengan spiritualitas mengajar, yakni bagaimana ke dalam diri dulu baru keluar. Guru misalnya, harus menghidupkan nilai kejujuran pada diri sendiri sebelum mengajarkannya ke murid-muridnya.

### Spiritualitas *LVE*

Menurut BQ, jika inti dasar dari tasawuf adalah mendorong orang untuk berakhlak, seperti akhlak Tuhan; memaafkan, mengasihi, memberi dls. Nah, saat bersentuhan dengan *LVE*, BQ melihat bahwa *LVE* tidak merujuk kepada Tuhan, tetapi kepada nilai. Nah, kalau nilai berarti Takhalli, Tahalli, Tajalli, yakni bersihkan dulu, lalu masukkan nilai baik dan selanjutnya ekspresikan nilai baik itu. Menurutny *LVE* jauh lebih simple (sederhana) di bandingkan misalnya, ngomongin tentang Tuhan. Kemudian prinsip-prinsip yang lainnya sama dengan seven fovy, misalnya kita berbuat baik bukan karena orang lain berbuat baik, tetapi kita berbuat baik karena kita menginginkan untuk berbuat baik karena kita mempertimbangkannya berdasarkan hati nurani dan berdasarkan kebahagiaan dan ketulusan kita untuk melakukan kebaikan pada yang lain. Spiritual banget. *LVE* sebagai bentuk sederhana dari ajaran dasar spiritualitas. Dengan merujuk pada nilai itu, jelas BQ, orang bisa berekspresi lebih lanjut pada pemilik nilai. Tetapi mungkin belum sampai ia mendapatkan keajaiban atau kekuatan yang lebih besar. Jadi *LVE* adalah bentuk

pengajaran spiritual yang simple. Artinya, orang dengan mudah memahaminya. Misalnya pada sesi refleksi bentuk afirmasi yang dasarnya bisa menjadi asmaul husna sehingga orang muslim bisa merasa nyaman di sini. Ini modal dasar beragama lebih bertanggungjawab.

BQ sangat menyesalkan mengapa pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada capaian-capaian kognitif di bandingkan misalnya, lebih ke arah skill kehidupan. Menurutnya, dunia pendidikan di Indonesia saat ini, harusnya lebih menyentuh untuk bagaimana menghidupkan nilai sebagai modal utama profil lulusan. Sehingga dengan demikian, para sarjana siap terap di masyarakat. []

*“LVE-RS itu mata kuliah kepribadian yang menyiapkan mahasiswa untuk siap menjalankan misi atau tujuan dari Religious Studies, yaitu Dialog antar-Iman, menjadi penyebar damai di tengah masyarakat”*







# Membangun Tuhan Dalam Diri Melalui *LVE* & *NVC*

Sister Gerardette Philips

Sr. Gerardette Philips, RSCJ, MA, seorang Biarawati dan Dosen *Interfaith Dialogue* Program Pascasarjana Jurusan *Religious Studies*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Wanita kelahiran Bombay, India dan sudah cukup lama tinggal di Indonesia (kurang lebih 15 tahun) ini juga aktif mengajar di Universitas Parahyangan (UNPAR) Bandung. Ia juga pernah mengajar Filsafat Barat dan Mysticism Kristiani di The Islamic College For Advanced Studies (ICAS) Jakarta. Saya merasa beruntung berkesempatan melakukan wawancara tentang pelatihan *Living Values Education* (LVE) dan Non-Violent Communication (NVC) yang pernah diikutinya.

Semenjak mengenal *Living Values Education* (LVE) dan Non-Violent Communication (NVC) melalui beberapa pelatihan yang telah diikutinya, ia merasa bahwa ini merupakan kesempatan yang luar biasa untuk tetap berada dalam kesadaran—Gerard menyebutnya sebagai jalan untuk bertemu Tuhan. Istilah Tuhan ia gunakan untuk mengacu pada Yang Mahatinggi, Sumber nilai. Kesadaran untuk bertemu Tuhan, menurutnya, merupakan prasyarat untuk kehidupan berbasis nilai dan bagaimana kekuatan itu memungkinkannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dari dimensi di luar materi: realitas. *LVE* dan *NVC*, jelasnya, merupakan media yang tepat untuk latihan spiritual serta memungkinkan seseorang untuk memasuki pesawat kesadaran yang lebih tinggi.

“Seringkali kita mendefinisikan diri kita sebagai peran yang kita mainkan dalam hubungan-hubungan atau pekerjaan tertentu. Ketika (karena alasan apapun), tiba-tiba kita gagal melayani keinginan kita, kita biasanya merasakan rasa kehilangan, kekosongan atau kebingungan. Namun, selalu ada perjalanan kembali ke Diri sejati kita. Sebenarnya, kita tidak pernah

kehilangan hubungan kita dengan diri sejati kita karena sifat dasar kita adalah kesadaran murni. Diri yang sebenarnya ada di luar batas ruang dan waktu, tidak memiliki awal atau akhir dan karena itu adalah abadi. Kita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lautan intelegensi kesadaran ini. Kita adalah sumber dari semua realitas. Setiap saat, kita bersama dengan Tuhan menciptakan dunia kita atau alam semesta”, jelas Gerard.

Gerard meyakini bahwa untuk bisa menerima orang yang berbeda perlu memahami bahwa setiap orang itu unik—dengan segala keragaman budaya, etnis, suku, bahasa dan agama. Bahkan, lanjut Gerard, setiap pemeluk agama bisa saling tukar tempat, memahami tradisi, spiritualitas agama lain, tanpa merasa dihambat oleh halangan-halangan mental. Tradisi-tradisi dari berbagai agama (dan juga tasawuf) setuju bahwa realitas yang kita alami melalui indera ini bukan satu-satunya. Ia merasa Tuhan ada di tempat-tempat yang baik dan ada di semua agama.

Gerard tak punya alasan untuk ragu-ragu masuk dalam ruang agama-agama lain guna mempelajari pengalaman dan tradisi yang berbeda-beda. “Ini adalah Tuhan. Ini suatu keyakinan yang universal. Bagaimana saya menjalankan hidup ini? Bagaimana saya menghidupkan Tuhan dalam diri? Ini Tuhan yang terbaik. Ini alasan yang mendorong saya untuk menjadi suster. Tuhan begitu besar. Dia tunggu saya di Islam: saya puasa, saya tahajud. Saya melihat wajah Tuhan yang berbeda. Di dalam Budha, Hindu. Dalam Tuhan tidak ada batasan. Kita yang finish, kita yang terbatas. Jika dalam *LVE* ada 12 values, dalam Asmaul Husna ada 99 nama Tuhan, maka dalam Tuhan tak terhitung nilainya, ada ribuan bahkan jutaan nilai”, terangnya.

Lalu bagaimana pandangannya mengenai *LVE* dan *NVC* [?] Ia mengatakan, “Semakin banyak orang dapat itu (*LVE-NVC*) maka semakin baik”. *LVE* dan *NVC* merupakan proses tanpa ancaman. Nilai-nilai yang ada dalam *LVE* menurutnya akan menjadi sebuah standarisasi yang mengarahkan perilaku manusia dalam berbuat kebaikan. Hubungan timbal-balik antara diri kita yang berkesadaran dan lingkungan luar, katanya, saling memberikan

stimulus yang dapat mendorong, bahkan saling mempengaruhi untuk melakukan tindakan yang bernilai. Untuk Itu dalam hidup kita harus berani merasakan dan mengakui bahwa kita punya kebutuhan dan itu membuat kita bebas. Itulah feeling, need dan request, sebagaimana diajarkan oleh NVC.

*LVE* dan *NVC*, menurut Gerard merupakan media yang tepat untuk latihan spiritual serta memungkinkan seseorang untuk memasuki pesawat kesadaran yang lebih tinggi. Pelatihan seperti ini mampu mengembangkan kesadaran moral dan etika sehingga seseorang yang mengikutinya berada/tinggal sepenuhnya dalam nilai-nilai/spiritual. Lebih jelas, Gerard menjelaskan, “Mereka yang terbuka untuk pengalaman batin sebagai pilihan sadar biasanya berlatih meditasi, kontemplasi (silent) untuk bergerak melampaui kontinum fisik ruang dan waktu sampai pada keadaan kesadaran transenden. Ini membutuhkan keberanian mental karena pengalaman tersebut membawa seseorang berhadapan dengan hati nurani”, jelas Gerard penuh filosofis.

### **NVC itu Tiga L**

*NVC* menurut Gerard memberdayakan kasih memberi dan menerima. *NVC* mengajarkan untuk terus belajar mendengar kebutuhan terdalam diri kita sendiri dan juga orang lain. *NVC*, lanjutnya, dapat dilihat baik sebagai praktek spiritual yang membantu kita melihat kemanusiaan kita, menggunakan kekuatan kita dengan cara menghormati kebutuhan semua orang, membantu kita menciptakan kehidupan melayani keluarga dan masyarakat. Gerard melanjutkan, bahwa *NVC* mengasumsikan bahwa kebutuhan dasar manusia sama dan bahwa setiap tindakan kita adalah strategi untuk memenuhi satu atau lebih dari kebutuhan ini.

Baginya *NVC* itu mengajarkan 3 L yakni: Listening, Learning, dan Loving. *NVC* mengajarkan setiap orang bisa mendengar (listening) dengan baik terhadap lawan bicaranya. Setiap orang juga bisa learning secara terus menerus. Jika keduanya

dilalui dengan baik, maka ia akan mengarah kepada Loving—di mana setiap orang bisa memasuki lubuk hati. Ketika kita memasuki ruang-ruang lubuk hati, maka kita akan menemukan kesadaran murni dalam segala hal dan memiliki akses ke potensi kreatif yang tidak terbatas. “Kita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lautan intelegensi kesadaran ini. Setiap saat, kita bersama dengan Tuhan menciptakan dunia kita atau alam semesta”. Tegas Gerard.

Gerard melanjutkan, “*NVC* kita perlukan untuk membaca kembali kebutuhan-kebutuhan kita yang selama ini terabaikan atau sengaja kita abaikan. Kita mesti menyembuhkannya dengan *NVC*. Mari kita sinarkan cahaya kesadaran kita pada tempat-tempat di mana kita dapat berharap guna mendapatkan apa yang kita cari. Jadi, bagaimana kemampuan kita untuk hadir dalam kesadaran sepenuhnya”, jelas Gerard.

### **LVE itu Tiga R**

Jika Gerard membuat analisis terhadap *NVC* yang terdiri dari 3 L, Listening, Learning, dan Loving, maka lain halnya dengan *LVE* yang menurutmu terdiri dari Tiga R yaitu: 1) Recognice (mengenal); 2) Refleks (merenung) dan; 3) Reclaim (merangkul). Melalui *LVE* dan *NVC*, jelas Gerard, kita harus betul-betul punya satu moment compassion dan rekonsiliasi. Kita juga harus insight Out, berani menghadapi dunia luar. Gerard begitu yakin bahwa *NVC* dan *LVE* bisa membawa seseorang pada peacefull wordl. “Jika kita ingin membangun dunia yang lebih baik, maka kita harus memulai dari diri kita: membangun dunia pada diri kita. Membangun Tuhan dalam diri kita. Membangun kepekaan kita terhadap dunia: Ini to weak up. Kita mampu membangun lubuk hati kita untuk membangun dunia yang lebih baik”, teranginya penuh makna.

Gerard—yang meraih gelar Doktor dari Sekolah Tinggi Filfasat Driyarkara, dengan judul Disertasinya: “MOVING BEYOND PLURALISM, Approaches of Hans Kung and Seyyed Hossein Nasr to Muslim-Christian Dialogue”—mengaku sangat menikmati

hidupnya sebagai seorang pendidik. Seorang pendidik menurutnya bukan sekadar sebagai profesi, tetapi lebih dari itu adalah mengabdikan kepada kemanusiaan. Ia melihat dunia pendidikan saat ini penuh dengan masalah karena berangkat dari konsep yang kurang tepat. Selama ini, menurutnya, pendidikan lebih terfokus pada *education of mind* (mendidik pikiran), lalu membuka hati, dan berharap dunia akan berubah. “Kita terlalu banyak mendidik pikiran dan terlalu banyak membuka hati. Padahal, pendidikan seperti itu, tidak mengubah apa-apa”, jelasnya. Gerard berpendapat bahwa pendidikan akan berfungsi dengan baik jika dimulai dengan *education of heart* (mendidik hati), lalu membuka pikiran dan hidup akan berubah. Jadi, lanjutnya, LVE itu mendidik hati: *Education of Heart*—bukan *education of mind*. []

*“Pendidikan akan berfungsi dengan baik jika dimulai dengan education of heart (mendidik hati), lalu membuka pikiran dan hidup akan berubah. LVE itu mendidik hati: Education of Heart bukan education of mind”*





# *LVE* Solusi Tepat Mencairkan Kebekuan

Eni Zulaiha

Eni Zulaiha—dipanggil Bu Eni—adalah salah seorang pengajar di Fakultas Tarbiyah UIN SGD Bandung. Ia mengaku telah mengikuti dua kali pelatihan *LVE* yang diadakan Pascasarjana UIN SGD. Ketika ditanya apa kesannya terhadap *LVE*, ia dengan tegas menjawab bahwa pelatihan *LVE* susah ia lupa karena materinya yang sangat mengesankan di hati. *LVE* menurutnya, memberikan banyak sekali manfaat pada dirinya. Sebegitu bermanfaat pelatihan itu, ia mengaku mampu mengubah mind set berpikirnya. Sebelumnya ia merasa, ketika menghadapi masalah anak-anak, ia seolah mengalami kesulitan. Namun setelah mengikuti pelatihan *LVE*, ia berpikir bahwa apapun masalahnya, termasuk masalah di lingkungan keluarga, kampus dapat diatasi dan diselesaikan.

Menurut Eni, sesi resolusi konflik yang ia peroleh dari pelatihan *LVE* ternyata membekas di hatinya. Ia terapkan ini saat kehadirannya dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Dan benar, suatu ketika ia mendapati pembantunya sedang dirundung masalah. Bela anak pembantunya—yang masih duduk di bangku SMA—hamil di luar nikah. Ia mencoba menenangkan diri dan juga menenangkan pembantunya yang terus menangis. Ia teringat materi mendengar aktif sebagai salah satu materi dalam pelatihan *LVE* yang pernah diikutinya selama dua kali.

Eni duduk pas berhadapan dengan pembantunya. Lalu mulai menanyakan apa yang sedang terjadi. Pembantunya menceritakan bahwa anaknya murung terus selama seminggu belakangan ini. Sampai kemudian malam tadi anaknya terus terang bahwa ia sudah tiga bulan tidak menstruasi. Menurut penuturannya, ketika mendengar itu suaminya marah luar biasa, menghardik anaknya dan membanting beberapa barang. Pembantunya mengkhawatirkan anaknya Bela lari dari rumah atau bunuh diri karena dimarahi bapaknya. Pembantunya juga

bercerita bahwa ia kecewa kenapa suaminya menyalahkannya.

Dengan sangat hati-hati, Eni menanyakan kepada pembantunya, apakah ia merasa perlu untuk bertemu dengan suami dan anaknya [?] Pembantunya menganggukkan kepala tanda setuju. Eni juga mengizinkannya menggunakan handphone untuk memanggil suaminya datang ke rumah. Setengah jam berlalu, suaminya datang dengan membawa si Bela anaknya. Eni mengajak anak ibu dan bapak itu duduk di ruang tamu.

Sambil terus mengingat bagaimana langkah langkah materi resolusi konflik yang pernah ia pelajari di *LVE*. Ya, awalnya harus common ground dulu baru meminta mereka mengulangi perasaan masing-masing dan diakhiri dengan permintaan pada setiap pihak harapan masing-masing pihak. Eni memilih duduk persis didepan mereka bertiga, karena ini, menurutnya, akan lebih mudah untuk mendengar, menatap, menyimak dan terlebih meyakinkan lawan bicara bahwa ia menghargainya, dan tidak menyebelahi. Pesan ini, lanjutnya, ia dapat pelatihan *LVE* yang kedua.

Melalui metode resolusi konflik, Eni berpandangan bahwa persoalan yang dihadapi siswa sebenarnya bisa diselesaikan oleh mereka sendiri. "Persoalan yang terjadi pada mereka sebetulnya bisa diselesaikan justru oleh mereka sendiri. Saya hanya bertanya kepada mereka bagaimana mereka ingin persoalan ini selesai. Yang penting masing-masing pihak membuka diri untuk menyelesaikan masalah", tandasnya.

Alhamdulillah, pengalaman Eni menghidupkan nilai, pelatihan *LVE* dan *NVC* tidak pernah menduga bisa membantu proses mediasi konflik dan masalah berat orang yang begitu dekat dengan keluarganya. Eni semakin yakin kebenaran tentang lima emosi dasar manusia yang ia dapatkan dari *LVE*, dicintai, dimengerti, bernilai, dihargai dan diberi rasa aman.

Manfaat lain yang dirasakan Eni bahwa *LVE* mampu membawanya untuk tidak berprasangka terhadap orang yang



berbeda keyakinan/iman. “LVE itu pintu menuju ruangan lebih luas: pengakuan terhadap perbedaan agama. Karena itu yang dibutuhkan adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Seorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut”, jelasnya.

Pertemuannya dengan Sister Gerardette Philips—Pengajar *Interfaith Dialogue* pada program Pascasarjana UIN SGD Bandung—awalnya penuh curiga. Eni menganggap bahwa kebaikan Sister tidak lebih dari sikap penuh pura-pura. Pasti dibalik itu ada maksud tersembunyi. Ia bahkan seringkali melontarkan stigma negatif kepada penganut agama lain. Namun kini, ia terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan. Eni menyadari bahwa hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang majemuk bukan hanya sekadar hidup berdampingan tanpa memedulikan orang lain. Tapi membutuhkan ikatan, kerja sama, dan kerja yang nyata. Itu, jelas Eni, diperlukan sebagai salah satu syarat mewujudkan perdamaian.

“Seperti ini memang memerlukan keberanian untuk berdialog dengan pemeluk agama-agama lain. Dialog yang produktif tidak akan terwujud jika dari masing-masing bersikap partisipan dan tidak bersedia membuka diri, saling memberi dan menerima secara sukarela dan antusias. Sikap menutup diri dari dialog itu, bukan merupakan kekokohan dasar dalam beriman, tapi justru merupakan kegoyahan”, jelasnya. Eni melanjutkan, “dialog konstruktif untuk menghindari salah paham antaragama merupakan tuntutan yang tak bisa ditunda. Karena itu, kita harus tetap menghargai agama dan kepercayaan lain tanpa dihantui anggapan macam-macam. Dalam hal etika dan moral, titik persamaan akan lebih banyak tampak pada semua agama”, jelasnya penuh keyakinan.

Di akhir, Eni berpesan bahwa kita mesti belajar untuk duduk bersama, saling mendengar dan bertukar pikiran, baik dengan sesama muslim maupun nonmuslim. Ia berpendapat bahwa upaya untuk mencairkan kebekuan bisa dipercepat dengan

jalan mengintensifkan pelatihan *LVE* baik di kampus-kampus maupun di sekolah-sekolah, karena lembaga pendidikan adalah media yang paling tepat untuk mereparasi mindset seseorang. *LVE* baik diarahkan menjadi media penyadaran umat, yang pada kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusifitas. Sehingga, dengan begitu, masyarakat akan tumbuh pemahaman yang inklusif/terbuka.

Eni merindukan harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat segera terwujud. []

*“LVE mampu membawanya untuk tidak berprasangka terhadap orang yang berbeda keyakinan/iman”*



# Menebarkan Budaya Damai Melalui *LVE*

Ucu Hayati

Ucu Hayati bekerja sebagai Penyuluh agama Islam di Majelis Ta'lim, Kemenag kota Bandung. Di tengah kesibukannya sebagai seorang Penyuluh, ia mengaku telah mengikuti pelatihan *LVE* dan pelatihan Non-Violent Communication (*NVC*) yang diselenggarakan oleh UIN Pascasarjana Bandung. Sebelumnya ia mengikuti pelatihan Quantum ibadah—lebih spesifik “the miracle of ikhlas”. Materinya lebih ke soal keislaman. Berbeda dengan *LVE* yang sifatnya lebih umum. Ucu menerapkan pelatihan yang pernah ia ikuti dengan cara melakukan kolaborasi antara *LVE-NVC* dengan Quantum ibadah, sesuai kebutuhan Majelis Ta'lim.

Menurutnya, dengan *LVE*, ia dapat meningkatkan kapasitasnya, baik sebagai Ibu dari anak-anaknya atau sebagai penyuluh agama. Dengan *LVE*, ia membawa jamaahnya kepada kebaikan universal, utamanya dalam menciptakan kedamaian. Perdamaian adalah salah satu nilai utama untuk menciptakan suasana atau budaya damai di lingkungan jamaahnya. Menjadi seorang Penyuluh, jelasnya, bukan hanya mengajar/memberi materi keislaman an sich, tetapi harus menjadi orang pertama yang menciptakan suasana dan budaya damai.

Sebagai seorang budaria anak-anaknya, ia juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya sehingga jika ia memulai dari dirinya sendiri maka ia akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Berkaitan dengan mendidik anak, Ucu mengaku seringkali dibuat marah/emosi oleh tingkah anak-anaknya. Namun semenjak mengenal *LVE*, ia mengaku relatif bisa menahan diri. Dalam situasi seperti itu ia ingin berdamai dengan diri sendiri. Ya, berdamai dengan pikiran, berdamai dengan lisan, berdamai dengan mata, berdamai dengan tangan. “Seseorang akan bernilai ketika dia

sudah mampu menyelesaikan dengan dirinya. Apakah dengan kemarahannya, keegoisannya dsb. Saya selalu upayakan bisa berkomunikasi dengan anak-anak di rumah. Sekarang saya lebih wise”, kata Ucu.

Sebagai penyuluh agama, Ucu mempunyai jamaah yang terdiri dari kaum ibu-ibu. Jumlahnya beragam sesuai tempatnya. Ada yang mencapai 60 orang, 30 orang atau 20-an orang—dari beberapa tempat Majelis Ta’lim. Kegiatan dilakukan setiap minggu—tepatnya hari Rabu. Setiap pertemuan, Ucu selalu menyempatkan waktu 15 menit untuk saling tukar pikiran dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya, berbagi tentang apapun yang mereka hadapi. Ucu lebih banyak menerapkan metode mendengar aktif. Hal itu dilakukan saat ia bertemu jamaahnya mengeluhkan masalah yang berkaitan dengan rumah tangga maupun masalah anak-anak. Resolusi konflik yang diperolehnya dari pelatihan *LVE*, menurutnya, mengajarkan pada diri dan dipapartuturkan kepada para jamaah bukan untuk memenangkan pertarungan, tapi untuk memenangkan hubungan. Ucu selalu menanyakan kepada mereka mengapa berkonflik serta bagaimana mereka menyelesaikannya. Ternyata hasilnya sangat baik.

Berkaitan dengan hal di atas, Ucu menjelaskan, “*LVE*, baik diterapkan sebagai metode atau pendekatan dalam proses mengajar. Bahkan para jamaah sangat responsif ketika saya menggunakan cara-cara seperti yang dilakukan oleh *LVE*. Selama ini yang mereka serap sebatas materi tentang sholat, zakat, puasa, pahala, dosa, surga dan neraka. Namun, setelah mendapatkan pelatihan *LVE*, saya mengajak para jamaah untuk menggali dan menghidupkan nilai. Selama ini, mereka baru sebatas sadar dan belum menghidupkan nilai”, jelas Ucu. Ucu menceritakan ada perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan *LVE*. Para jamaah kelihatan lebih responsif. Hal itu ditunjukkan dengan membawa buku tulis dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Bukan hanya itu. Mereka sudah mulai berani curhat mengenai ragam persoalan yang dihadapi sehari-hari, utamanya berkaitan dengan masalah keluarga, yakni terkait dengan komunikasi

dengan suami dan anak-anak. Hal lain yang mengejutkan, saat Ucu nggak bisa datang, mereka mencari dan rela menunggu.

Dengan *LVE*, jelas Ucu, mereka sadar bahwa memaafkan, sederhana, cinta kasih, itu baik. Hanya saja, belum menjadi sebuah kebiasaan. Ucu menceritakan bahwa ada salah satu jamaah yang usianya masih cukup muda. Ia mempunyai 4 orang anak. Setiap hari tiada lain, selain mereka bertengkar. Ibu ini, jelas Ucu, mengeluhkan kejadian ini kenapa anak-anak bertengkar dan bagaimana cara mengatasinya [?] Mendengar itu, Ucu lalu bertanya kepada si Ibu: "Ibu ingin bahagia?", si Ibu menjawab, "Ya". "Ketika Ibu merasa tersakiti oleh yang lain siapa yang sakit?", tanya Ucu. "Saya", jawab si Ibu. "Kenapa? Sebetulnya Ibu sendiri yang memilih untuk sakit. Ketika sedang bersama anak-anak, pilihlah damai. Pertengkar dapat menjadi ajang latihan anak dalam menangani konflik. Bagi orang tua, mengatasi pertengkar anak adalah latihan untuk mengasah kemampuan dalam mendidik mereka. Mereka tidak harus segera dilerai. Dengarkan, apa inti perkelahian mereka. Berkelahi adalah proses belajar untuk mempertahankan sikap. Biarkan anak-anak mencoba menyelesaikan sendiri persoalan di antara mereka", jelas Ucu kepada si Ibu.

Si Ibu pun manggut-manggut tanda bahwa ia mulai memahami. Ucu pun melanjutkan, "Jika anak bertengkar, biarkanlah. Kita sebagai orang tua tak perlu turun tangan bila itu sebatas pertengkar biasa. Namun, saatnya melakukan intervensi bila anak-anak mulai menggunakan benda atau mainan untuk saling pukul. Ambil mainan dari tangan mereka, kemudian ajak mereka bicara, mengapa mereka saling pukul. Apapun alasannya, katakan dengan tegas, mereka tidak boleh saling menyakiti. Anak adalah makhluk pemaaf. Mereka akan segera melupakan pertengkar yang belum lama terjadi. Jelaskan, bahwa mereka akan punya banyak teman bila tidak sering berantem, terang Ucu.

Setelah mendengar nasehat, si Ibu pun berterimakasih. Sejak kejadian itu, lanjut Ucu, si Ibu membiarkan anak-anaknya ketika

mendapati mereka sedang berantem, sebatas tidak berantem secara fisik. Lalu perubahan apa yang terjadi? Yang jelas, menurut Ucu, perubahan itu tampak pada sikap. Si Ibu tidak lagi tertekan dengan sikap anak-anaknya dan yang jelas si Ibu merasa lebih bahagia dari hari sebelumnya.

Ucu menceritakan, bahwa semua kegiatan berjalan dengan baik, bukan semata-mata ide dan gagasannya, tetapi juga bantuan dan dukungan dari jamaah yang lain, terlebih setelah mengenal *LVE* yang ia jadikan sebagai salah satu pendekatan, yang menurutnya dapat menghubungkan dengan baik antara dirinya dengan keluarga dan masyarakat. Ke depan, Ucu berharap agar pelatihan semacam *LVE* ini bisa diikuti oleh semua guru dari banyak lembaga pendidikan, agar nilai-nilai kebaikan bisa dihidupkan secara massif. □

*“Setelah mengenal LVE, saya dapat menghubungkan dengan baik antara dirinya dengan keluarga dan masyarakat”*



# Hidup Itu Indah Jika Menjadi Pelayan Yang Baik

Abdullah Zen

Sejak mengikuti pelatihan *LVE* dan *NVC*, Abdullah Zen—pria kelahiran Papandayan, Garut, Jawa Barat—merasa hidupnya lebih rileks. Menurutnya, pelatihan *LVE* berbeda dengan pelatihan-pelatihan lainnya yang kesannya serius, ketat dan serba diatur. *LVE*, lanjutnya, berbeda dengan yang lainnya, yang memberikan ruang gerak bebas kepada peserta untuk berpendapat dan share pengalaman kehidupan. *LVE* mampu menawarkan pendekatan dan paradigma bahwa setiap orang mampu dan bisa hidup berdasarkan nilai. Intinya *LVE* bisa menjadi jalan untuk melihat kebutuhan dasar dalam diri sendiri. Jika sudah menemukan kebutuhan dasarnya, maka masalah-masalah yang muncul di mana setiap orang mengalaminya—tak terkecuali dirinya—tidak harus dibuat beban. Melalui *LVE* masalah justru dijadikan sebagai media untuk mendewasakan diri. Zen mengaku mengalami beberapa perubahan yang positif dalam kehidupannya. Perubahan yang dianggapnya sebagai perubahan paling penting adalah munculnya perasaan bahagia di dalam dirinya dan dorongan untuk selalu (belajar) melayani. Kecenderungan setiap orang, terang Zen, selalu minta dan ingin dilayani. Sikap seperti ini, menurutnya, kurang baik. Sikap hidup melayani baru tumbuh dalam dirinya setelah mengikuti pelatihan *LVE* yang kedua kalinya. Ia juga bisa memposisikan diri bukan hanya sebagai peserta *LVE*, tetapi juga sebagai tuan rumah karena kebetulan *LVE* menjadi bagian dari program kegiatan kampus dan menjadi salah satu mata kuliah wajib pada program pascasarjana UIN Bandung.

Abdullah Zen adalah seorang mahasiswa Strata Dua (S-2) jurusan religious studies pada program pascasarjana, UIN Bandung. Sejak Bulan Desember tahun lalu (2014) Zen mengikuti Program

Pelatihan *LVE* yang difasilitasi oleh UIN Bandung bekerjasama dengan The Asia Foundation. Setelah mengikuti dua kali pelatihan *LVE*, ia secara rutin mengikuti mata kuliah *LVE* yang diampu oleh Dr. Budhy Munawar-Rachman—seorang intelektual progresif, Staf pengajar pada Universitas Paramadina, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dan UIN Bandung. Ia juga memegang jabatan sebagai Program Officer The Asia Foundation.

Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kualitas kemanusiaan melalui pelatihan pembentukan peta mental (*mindset*) yang dimiliki orang untuk mengelola sumber daya manusia. Program ini juga terfokus pada mahasiswa pascasarjana dan sejumlah dosen dari perguruan tinggi setempat (UIN Bandung) sebagai kelompok sasaran yang harus terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program.

Sejak awal program Zen diminta untuk selalu mengikuti pelatihan. Awalnya Zen setengah hati dalam mengikuti pelatihan. Ia terpaksa mengikuti karena diwajibkan oleh Kampus. Namun setelah mengikuti yang kedua kalinya, ia baru mulai sadar bahwa pelatihan *LVE* ini sangat penting dan memungkinkan dia untuk bisa hidup lebih baik. Ia banyak belajar dari *LVE*, utamanya bagaimana teknik menggali nilai pada diri sendiri dan memberikan inspirasi. Ia merasa perlu untuk menguasai ini. *LVE* memberikan pancingan-pancingan bagaimana cara berkomunikasi—yang ini ia dapatkan melalui sesi mendengar aktif (*active listening*)—, fokus dan meyakinkan. “*LVE* itu sangat reflektif. Melalui *LVE*, saya kira kompetensi guru/dosen dalam mengajar menjadi bervariasi”, jelasnya.

Zen mengaku bahwa dirinya adalah seorang yang egois, cuek dan tidak peduli. Ia enggan untuk berkomunikasi dengan setiap orang. Namun, setelah mengikuti *LVE* sedikit demi sedikit Zen merasa lebih baik dari sebelumnya. Dengan konsep hidup melayani, ia berusaha untuk menyelesaikan sendiri urusan yang menjadi tanggungjawabnya. Sebagai warga masyarakat, ia juga melakukan pelayanan sosial yang sebelumnya ia jarang, bahkan tak pernah melakukannya. Misalnya, ia mencuci piring



sendiri selesai makan dan bahkan mencuci piring milik teman-temannya setelah digunakan, juga membersihkan ruangan. Sikap hidup melayani seperti ini, jelasnya, jika tidak dibiasakan terasa sangat berat. Orang yang egois, menurutnya, tidak bisa melakukan hal seperti ini. “Sederhana tetapi juga tidak mudah”, aku Zen.

Zen mengatakan, bahwa nilai melayani ini tidak ada dalam 12 nilai *LVE*. Namun, menurutnya, spirit kesadaran nilai dalam *LVE* ia tangkap dan ditumbuh-kembangkan sendiri dalam kehidupannya. Sebagai warga, ia mengaku sering mengikuti pengajian malam jumat di Cirebon. Kebetulan saat itu ada acara peringatan isra’ Mi’raj yang selenggarakan secara besar-besaran. Biasanya, terang Zen, ia hanya datang sebagai tamu undangan. Namun kali ini, ia bukan sekadar datang sebagai tamu, tetapi terlibat bersama panitia yang lain menjadi pelayan tamu-tamu yang datang pada acara itu. Ia mengarahkan tamu undangan dan mengawal mereka sampai tamu itu duduk di kursi undangan. Bukan hanya itu, ia juga menjaga lingkungan agar para tamu undangan bisa tertib mengikuti acara sampai selesai.

Tidak hanya puas dengan perubahan yang ia alami, Zen juga berusaha dan mendorong teman-teman yang lain untuk juga ikut memperbaiki kehidupan—minimal diri sendiri dan lingkungan sekitar—meskipun ia tahu hal ini tidak mudah. Pada konteks ini, terang Zen, biasanya selalu ada hambatan. Hambatan yang ia maksud adalah tidak semua teman-temannya mau mengikuti apa yang ia lakukan. “Ini tantangan sekaligus pembelajaran untuk bisa lebih arif”, jelasnya. Ia sebut tantangan karena realitasnya ia sering berhadapan dengan orang yang inginnya minta dilayani terus, dan enggan melakukan pelayanan. Untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, Zen sadar bahwa itu tidak bisa dimulai dari luar, tetapi dari diri sendiri. Ia sendiri pernah dalam masa di mana nilai dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar dan itu harus dilakukan. Jadi, ada unsur pemaksaan. Sehingga ketika melakukan sesuatu ada tekanan yang membuat psikologi lelah. Karenanya, Zen memahami nilai sebagai sesuatu yang inheren dalam diri sendiri, memaknainya

dengan lebih baik dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan.

Zen berharap agar program pelatihan LVE ini disebar secara massif dan dirawat dengan baik, terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebagai mata kuliah, ia juga berharap LVE mampu mempengaruhi semua mahasiswa agar bisa lebih baik lagi ketika mereka terjun di masyarakat. Kembali kepada nilai melayani, bagaimana mereka bisa melayani sesama manusia tanpa memandang latar belakang kultural, sosiologis, politis, dan agama. Ia juga banyak belajar dari dosen yang berlatar belakang sebagai Biarawati, yang mengajar interfaith dialogue. Suster itu, lanjutnya, bertindak bukan hanya sebagai dosen tetapi hidupnya digunakan untuk melayani manusia. Dari situlah, persepsinya terhadap agama lain berubah. Ia lebih melihat manusia sebagai manusia, dan bukan melihat agamanya apa, kulturenya apa, etnisnya apa, dan sebagainya. Ia meyakini sepenuhnya apapun agamanya, pastinya akan membawa doktrin tentang kebaikan.

Sembari menutup pembicaraan ia mengatakan, “Amalkan satu nilai maka yang lain akan mengikuti”.  
menyelesaikan dengan dirinya. Apakah dengan kemarahannya, keegoisannya[]

*“Saya adalah seorang yang egois,  
cuek dan tidak peduli. Saya juga enggan  
untuk berkomunikasi dengan setiap orang.  
Namun, setelah mengikuti LVE  
sedikit demi sedikit saya merasa  
lebih baik dari sebelumnya.”*



# Semesta Kebijaksanaan

Wanda Joy

Bila kau raba  
Bila kau rasa  
Indahnya buaian ku rasakan  
Terasa merdu  
Terasa syahdu  
Sentuhan pesona ketulusan  
Bukan untukku melainkan kita  
Karena kita adalah semesta kebijaksanaan

Wanda Joy mengikuti pelatihan LV pertama pada bulan Desember 2014. Ia banyak menyerap materi pelatihan yang tidak sepenuhnya teoritis, bahkan beberapa sesi di antaranya kelihatan lebih praktis—bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari—terlebih diimbangi dengan kegiatan simulasi dalam setiap rangkaian sesi. Menghidupkan nilai pada diri sendiri yang menjadi core dari LV membawanya untuk menemukan nilai kebijaksanaan. Nilai ini—meskipun tidak disebut dalam 12 nilai LV—disadarinya telah tumbuh dalam dirinya. Harapannya nilai itu tumbuh menjadi pohon besar sehingga mampu menjadi penerang kehidupan. Ia sepenuhnya sadar, bahwa pohon yang besar itu bisa saja dengan mudah tumbang dikarenakan tiupan angin topan, yaitu salah satu nilai negatif yang secara tidak terduga menghampiri, yaitu “keraguan”.

“Tidak mudah menghidupkan sebuah nilai, namun beruntungnya dalam semesta ini tercipta kata “percaya” yang segala sesuatu menjadi mudah dibuatnya”, terangya penuh keyakinan. Untuk memperkuat nilai kebijaksanaan itu, Wanda ingin menghidupkan satu persatu dari 12 nilai LV demi mewujudkan semesta kebijaksanaan.

Wanda mengaku, bahwa pada awalnya ia hanya mempunyai

nilai kebijaksanaan, namun di pertengahan jalan, ternyata ia merasa tidak cukup hanya mempunyai satu nilai saja, iapun bertekad mempunyai nilai-nilai yang lain untuk dikolaborasikan agar menghasilkan nilai-nilai lain—yang secara ajaib nilai hasil kolaborasi tersebut membimbingnya ke arah yang penuh dengan keajaiban. Ia mencontohkan, kolaborasi positif x positif akan menghasilkan positif. Nilai al-Rahman dikalikan nilai al-Rahim akan menghasilkan sebuah nilai “kebijaksanaan”, adapun kolaborasi itu berupa positif x negatif maka hasilnya pun negatif, contohnya nilai kebahagiaan dikalikan kegalauan akan menghasilkan sebuah nilai “kepesimisan”. Namun, terang Wanda, tidak semua kolaborasi positif x negatif akan menghasilkan yang negative, tergantung nilai mana yang dominan; apakah yang dominan itu yang nilai positif dibandingkan dengan nilai negatif atau sebaliknya.

Pada bagian lain, Wanda ingin berbagi mengenai kisah tentang menghidupkan nilai setelah mendapatkan Virtue Cards pada saat mengikuti program *LVE*.

Di hari pertama setelah mendapatkan Virtue Cards, seperti raja judi yang romantis, Wanda mengambil kartu tersebut lalu mengocoknya sambil dalam hati membaca surat al-Fatihah dengan penuh semangat, lalu mengambil satu kartu dari 50 kartu yang ada di Virtue Cards tersebut. Dan ia mendapatkan sebuah kartu yang di dalamnya tertulis kalimat *i am honest* berikut dengan kata-kata penegasan diri berupa bahasa Inggris: “Saya apa adanya. Saya hidup tanpa rasa takut karena selalu hidup dalam cahaya kebenaran. Saya tulus dan transparan dalam semua interaksi saya, memahami sepenuhnya konsekuensi dari setiap tindakan”. Ia pun menghayati dan menikmati setiap kata-kata penegasan diri tersebut.

Menjadi “Saya Apa Adanya” disadarinya memang tidak mudah namun bukan berarti sulit. Ia menuturkan kebiasaannya setelah bangun tidur yang dipenuhi dengan pikiran yang mengigau. Igauan tersebut berupa rasa takut, cemas, bahagia, senang yang datang silih berganti, menyebabkan hati menjadi galau, dan dari

kecenderungan yang seperti itu bertindak menjadi tanpa arah. Akhirnya ia melatih diri dengan relaxation music yang diberikan saat latihan LVE, dan ia pun menjadi tenang, nyaman dan siap menjalankan aktivitas keseharian.

Dengan tangguh ia menikmati keapa-adaan yang mulai terpelihara dalam diri, berbincang dengan teman-teman dan alam sekitar pun tidak dibuat-buat, pokoknya berjalan secara alami. Pernah saat menghidupkan nilai *i am honest* ia ditantang untuk berbohong, ia pun berbohong namun setelah itu langsung meminta maaf dan berkata jujur. "Berbohong itu akan melemahkan mental kita", terangnya.

Hari-harinya dilalui tanpa rasa takut karena ia percaya hidupnya selalu berada dalam cahaya kebenaran. Ia menuturkan pengalaman hidupnya, "Saya jujur, di setiap harinya terkadang saya takut bila pada hari ini kebutuhan saya tidak terpenuhi. Pada sore harinya, teman saya ingin meminjam uang pada saya, cukup besar memang uang yang dia pinjam, pikiran-hatipun berkecamuk, bila saya pinjamkan ada kemungkinan hari ini dan tiga hari ke depannya saya akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan seperti makan, merokok dan menyelesaikan tugas. Bila tidak, alangkah pelitnya saya, namun cahaya kebenaran itu datang secara tiba-tiba dan membisikkan dalam "pinjamkan saja karena Tuhan tidak akan pernah meninggalkanmu". Dari bisikkan hati tersebut sayapun luluh dan meminjamkan uang tersebut dengan hati yang lapang dan cinta kasih plus pada saat saya meminjamkan saya pun berkata pada orang itu, "Jangan pernah merasa berhutang". Ternyata setelah kejadian tersebut saya masih bisa menikmati hidup, bahkan keajaiban selalu datang, seperti undangan makan gratis, secara ajaib yang seharusnya bayar bila menonton konser hari itu saya full gratis", ungkap Wanda penuh keyakinan.

Dalam hidup, Wanda meyakini bahwa nilai "ketulusan" membuat segala sesuatu menjadi benar dan ringan apalagi ditambah dengan keyakinan yang brilliant pada Allah. Sikap tulus dan transparan, menurutnya, menghasilkan volume

yang harmoni, yaitu banyaknya energi positif yang layaknya magnet yang sanggup menarik banyak orang yang fantastik ke dalam kehidupan kita yang menakjubkan ini. Magnet ketulusan tersebut akan menciptakan sebuah dunia baru yang bernama semesta kebijaksanaan. []

*“Tidak mudah menghidupkan sebuah nilai, namun beruntungnya dalam semesta ini tercipta kata “percaya” yang segala sesuatu menjadi mudah dibuatnya”*



# Paradigma Pendidikan Humanis

M. Ziaulhaq

Sejak menjadi Dosen Pascasarjana Jurusan *Religious Studies* UIN Bandung, ia merasa lebih maksimal dalam mengenalkan *LVE* di tingkatan mahasiswa Pascasarjana. Menurutnya *LVE* itu bisa dibuat sederhana, dan bisa juga dibuat sangat teoritis. Untuk mahasiswa, lanjutnya, ia melakukan integrasi antara teori-teori pendidikan dengan pola pengembangan pelatihan *LVE* yang kini menjadi mata kuliah wajib di lingkungan pascasarjana. "Meskipun *LVE* lebih pada menghidupkan 12 nilai, namun dalam implementasinya selalu saja ada sesuatu yang baru yang dapat dipakai untuk menjawab kebutuhan hidup manusia. Karena itu, saya selalu mengubah pola mengajar saya setiap saat agar lebih variatif", jelasnya.

Zia meyakini bahwa *LVE* sebagai sebuah pendekatan mampu membawa seseorang tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang bernilai. Ia mengkritik teori Taksonomi Bloom, yang dinilai kurang memberikan tempat pada ranah emosi dan hati. "Bukan semata-mata dimensi pengetahuan, tetapi ada potensi lain yang semestinya diperhatikan dalam komponen pendidikan", jelasnya.

Zia juga mengkritik konsep pendidikan 'link and match'. Kelebihan konsep pendidikan 'link and match', menurut Zia bisa mendekatkan siswa pada realitas kehidupan sehari-hari. Sehingga anak didik mampu mempelajari norma-norma yang berhubungan dengan pekerjaannya. Namun, pendidikan dengan pendekatan 'link and match' ini justru mengandung banyak unsur kelemahan. Pendidikan dengan pendekatan seperti ini hanya menyediakan lembaga-lembaga dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak didik dalam menghadapi kehidupan yang bersifat pragmatis. Pendekatan ini mengabaikan karakter sebagai tujuan utama pendidikan, dan cenderung hanya

menjawab pemerataan pendidikan saja, sehingga kuantitas lebih diutamakan dari pada kualitasnya. Aspek value (nilai) yang menjadi perhatian penting dalam pendidikan karakter justru terabaikan.

Itu semua bisa diatasi dengan menggunakan pendekatan *LVE*. Pendidikan *LVE* lebih menekankan belajar menjadi dan belajar melakukan. Oleh karena itulah, *LVE* yang sekarang menjadi mata kuliah wajib di UIN Bandung, diharapkan mampu memberi kontribusi lebih. Salah satu hal yang harus dilakukan yaitu dengan menghidupkan kembali nilai-nilai kehidupan pada diri setiap individu sebagai aktualisasi fitrah manusia (potensi suci). Dalam *LVE*, jelas Zia, terdapat aktivitas mulai dari praktik, produktivitas, dan pemaknaan. Pemaknaan adalah salah satu cara untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam konsep yang perlu dibangun pada diri anak.

Jadi, terang Zia, alasan dasar mengapa *LVE* menjadi mata kuliah adalah pertama, kebutuhan untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan Prodi. mata kuliah *Religion and Living Values Education* kreditnya 3 SKS. Zia—sebagaimana BQ, Kaprodi S-2 UIN Bandung—meyakinkan mahasiswa bahwa dengan mengikuti mata kuliah ini mereka berpeluang besar untuk menjadi seorang *trainer*. Atau jika pun menjadi seorang guru, maka akan menjadi guru yang berbeda dibandingkan misalnya, dengan anak PAI sekalipun. Ia yakinkan mereka, bahwa dengan mempunyai keterampilan menjadi *trainer*—dengan sertifikat internasional—akan menambah keterampilan di bidang lain.

Ziaulhaq, mengakui bahwa selama ini para guru pembina masih krisis metode dalam menghidupkan nilai. Sebagian guru-guru masih menggunakan metode lama seperti ceramah, sehingga anak cenderung bosan. Metode yang diberikan lewat pemberian materi belumlah cukup. Harus ada pendekatan yang mampu mengubah paradigma pendidikan yang lebih humanis, dan itulah *LVE*. “*LVE* itu hebat”, jelas Zia meyakinkan. Model pelatihan *LVE*, terang Zia, memungkinkan terjadinya perubahan pada cara mengajar dan bersikap kepada anak-anak yang sebelumnya



kurang melakukan komunikasi dan dialog. Cara mengajar guru dengan pendekatan belajar aktif, menyenangkan, dan kreatif membuat para siswa betah dan tidak mudah jenuh. Begitu siswa merasakan suasana jenuh, guru pun dengan tangkas memahami situasi ini dan mengubahnya dengan pendekatan lain yang lebih menyenangkan. Perlu dicatat di sini bahwa perubahan sikap dan cara mengajar bukan hanya dirasakan oleh para guru.

Perubahan juga terjadi pada anak-anak. Mereka lebih bertanggungjawab dan disiplin sehingga berdampak pada pencapaian nilai akademis mereka.

Indikator perubahan dilihat baik sikap dan perilaku para guru dan siswa, karena di situlah penentu letak keberhasilan. Hal ini dinilai penting karena indikator dapat menjelaskan perubahan konkrit yang terjadi dari sebuah program. Agar program ini mendapatkan dukungan penuh, sehingga dapat terimplementasi dengan cepat, maka tim *trainer* terus membangun komunikasi yang baik dan intensif dengan pihak-pihak terkait. LVE mampu menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses belajar-mengajar untuk eksplorasi optimal dan pengembangan nilai-nilai oleh para Dosen maupun guru. Pelajaran tentang nilai secara mudah dapat diintegrasikan dalam berbagai situasi belajar. []

*“LVE itu hebat. Pendekatan yang mampu mengubah paradigma pendidikan yang lebih humanis, dan itulah LVE”*





# *LVE* Menjawab Kebutuhan Metodologi

Dian Siti Nurjanah

Dian, begitu ia biasa disapa. Wanita kelahiran Karang Pawitan, Garut, ini sehari-hari beraktivitas sebagai Dosen di UIN SGD Bandung. Ia mengawali kariernya di bidang akademis sebagai Asisten Dosen di almamaternya setelah lulus S-1 Jurusan Tasawuf. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat pascasarjana (S-2) di Universitas yang sama. Dan kini sedang lanjut studi S-3 jurusan perbandingan agama—masih di Universitas yang sama: UIN SGD Bandung. “Sebagai Dosen saya masih ingin terus belajar, upgrade ilmu”, jelasnya.

Sebagai seorang Dosen, Dian sadar, bahwa ia dituntut untuk lebih maksimal bagaimana membawakan materi agar mudah dipahami oleh mahasiswanya. Karenanya ia tak mau terpaku pada metode pengajaran yang kaku, konvensional yang cenderung menempatkan mahasiswa sebagai obyek yang pasif, sementara dirinya sebagai subyek yang aktif. Untuk tujuan itu, Dian merasa sangat berbahagia manakala berkesempatan mengikuti pelatihan *LVE* yang menurutnya mampu memberikan jawaban terhadap kegelisahannya selama ini. Terlebih menurutnya, *LVE* bukan hanya bisa diterapkan di lingkungan kampus, tetapi bisa juga digunakan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

“*LVE* menjawab kebutuhan saya sebagai seorang pendidik. *LVE* berdekatan dengan Tasawuf Psikoterapi—disiplin keilmuan yang selama ini ditekuni. Saya wajib mempelajari teori-teori psikologi, teori kepribadian dan juga semacam pelatihan seperti *LVE* ini. *LVE* sangat aplikatif digunakan dan menjadi salah satu metode alternatif dalam mengajar” ujarnya penuh semangat. Bukan hanya itu, *LVE* juga ia gunakan sebagai solusi mengatasi anak-anaknya yang suka teriak-teriak dan bandel. Setiap hari ia menghidupkan nilai cinta kasih di keluarganya. Menurutnya,

cinta kasih perlu dihidupkan karena pada dasarnya rasa cinta kasih sayang antara setiap anggota keluarga, merupakan dasar terciptanya keluarga yang harmonis. Dalam hal ini memelihara hubungan yang akrab dengan suami dan anak-anaknya. Dian menghidupkan fungsi ini dengan cara menumbuhkan-kembangkan nilai kasih sayang ke anak-anaknya melalui simbol-simbol nyata (ucapan, tingkah laku) secara optimal dan terus menerus. Hal ini, lanjutnya, ia lakukan untuk memberikan rasa aman kepada seluruh anggota keluarga sehingga mereka (anak-anak) dapat merasa tentram lahir batin dan hidup bahagia tanpa ada rasa tekanan dari pihak manapun.

Berdasarkan pengalaman yang ia miliki, Dian sadar bahwa membangun komunikasi di keluarga (dengan dua anak yang masing-masing berusia 5 tahun dan 10 tahun) relative lebih sulit, butuh energy, dibandingkan, misalnya komunikasi dengan mahasiswa di kampus. Sebelum mengenal *LVE*, Dian mengaku lebih sering emosi saat mendapati anak-anaknya berantem memperebutkan mainan. Ia susah mengendalikan diri yang akhirnya berujung pada kemarahan. Melalui *LVE*-lah, Dian menyadari bahwa sesungguhnya anak-anak di rumah mempunyai kebutuhan untuk didengar, diperhatikan, diajak bicara dengan baik. Mereka butuh ekspresil. Ia pun mengambil salah satu sesi kesadaran nilai yang ia dapatkan dalam pelatihan *LVE*; *active listening* atau mendengar aktif. Ia dekati anak-anaknya dan mendengar keinginannya, memenuhi apa yang dibutuhkannya. Dengan cara ini, menurutnya, persoalan rumah tangga sedikit demi sedikit bisa teratasi. "Keluarga saya bisa lebih baik dan lebih damai", terangnya. Di rumah, Dian, juga berperan sebagai seorang Ayah, karena Ayahnya anak-anak bekerja di luar (Tangerang) dan seminggu sekali pulang.

Begitu juga di kampus. Semula ia hanya mengajar sesuai dengan jam mengajar. Hanya mengejar target saja. Selesai mengajar terus pulang. Tetapi setelah mengikuti *LVE*, ia mengaku lebih humanis, lebih cair dan menjalin komunikasi secara intensif dengan mahasiswa. Ia mencontohkan sebelum memulai mengajar, ia menyempatkan waktu ngobrol terlebih

dahulu dengan sejumlah mahasiswa. Seperti ini, lanjutnya, ia tidak pernah melakukannya. “Mahasiswa, bukan obyek pasif, tetapi partner belajar”, jelasnya. Dengan perubahan sikap yang ditunjukkannya tersebut, tuturnya, mahasiswa lebih akrab dan merasa enjoy berkomunikasi dengannya. Dian pun tampak lebih bahagia karena bisa melakukannya. []

*“Melalui LVE-lah, saya menyadari bahwa sesungguhnya anak-anak di rumah mempunyai kebutuhan untuk didengar, diperhatikan, diajak bicara dengan baik. Mereka butuh ekspresil”*





# Merayap Bersama Perubahan Untuk Kehidupan Yang Lebih Baik

Bunyamin

Pelatihan *LVE* dan *NVC*, bagi Benyamin—pria kelahiran Tasikmalaya, yang biasa dipanggil Ben—adalah hal baru. Ia belum pernah mengikuti program pelatihan. Menurutnya, pelatihan *LVE* sangat menarik, keren dan seksi. Ia bisa menjadi media yang baik untuk menumbuhkan kesadaran nilai pada diri sendiri. Saat ditanya perubahan apa yang paling mendasar dalam hidupnya, ia menjawab bahwa pertumbuhan nilai itu sedang dalam proses merayap. Artinya ia tumbuh seiring dengan aktifitasnya, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Zen mengaku setiap harinya menghidupkan kesadaran nilai. Kesadaran itu dimaknainya sebagai sesuatu yang tumbuh secara positif. Dengan menghidupkan satu nilai setiap harinya ia berharap berubah menjadi lebih baik.

Perubahan itu sendiri, lanjut Ben, terus berproses—atau menggunakan istilah dia: merayap. Dari sejumlah nilai yang tercover dalam *LVE*, ia mengaku lebih sering menghidupkan nilai tanggungjawab. Kenapa tanggungjawab? Karena menurutnya, nilai itu (tanggungjawab) bisa terhubung dengan nilai-nilai lainnya yang mampu mengarahkan dirinya pada perbuatan-perbuatan positif.

Benyamin adalah seorang dosen di Fakultas Adab jurusan Sastra Inggris di UIN Bandung. Ia juga mengajar di sejumlah perguruan tinggi lain, di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, dan STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Sumedang. Sejak Bulan Desember tahun lalu (2014) ia terlibat dalam Program Pelatihan *LVE* yang difasilitasi oleh UIN Bandung bekerjasama dengan The Asia Foundation. Sebagai seorang dosen, ia menggunakan sejumlah sesi, misalnya sesi

kesadaran nilai: visualiasi. Sesi ini, menurut Ben, sangat berguna untuk melakukan refleksi dan renungan kehidupan mahasiswa baik di kampus maupun di luarnya. Sebelum mata pelajaran dimulai ia meminta para mahasiswa untuk tenang sementara ia melafalkan kalimat-kalimat renungan tentang pentingnya evaluasi hidup, perubahan dalam sikap dan perilaku. Menurut Ben, perubahan dalam sikap dan perilaku bekerja hanya bisa diselesaikan jika “Hati Nurani” (Conscience) telah berdamai dan mampu mengendalikan manusia. “Hati Nurani” merupakan dasar pembentukan kompetensi dari perilaku kehidupan manusia” terang Ben.

Ben mengaku, dengan mengajak mahasiswa untuk melakukan refleksi tampak ada perubahan pada diri mereka, yakni tumbuh sikap disiplin. Mereka yang semula seringkali terlambat, bisa datang lebih awal dari biasanya. Kegiatan seperti ini juga membuat mahasiswa bertanya-tanya, karena selama ini, Ben tidak pernah melakukan hal seperti ini. Sesuai dengan tujuan program pelatihan *LVE*, yakni meningkatkan kualitas kemanusiaan, Ben tidak pernah berhenti mengajak mahasiswa untuk menghidupkan nilai setiap harinya agar tumbuh sikap positif. Jika sudah tumbuh sikap positif, maka ia akan berkecambah dalam keseluruhan aktivitas sehari-hari. “Bila seseorang melakukan sikap (Attitude) berulang-ulang akan dapat menjadi suatu karakter karena muncul dari sebuah kebiasaan (Habits). Kemudian karakter ditajamkan menjadi sebuah keterampilan perilaku untuk menggerakkan kinerja sehingga lebih terfokus. Dan inilah yang dinamakan kompetensi”, jelas Ben.

Sebelum mengikuti pelatihan, Ben mengaku hanya sebatas mengajar saja tanpa memikirkan bagaimana agar proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan kondusif. Karenanya, kehadiran *LVE* baginya merupakan sebuah anugerah. Terbukti ia mampu menghadirkan kualitas pengajaran dengan menggunakan *LVE* sebagai cara, metode dan pendekatan serta mengintegrasikannya dalam mata kuliah yang ia ampuh. Ia belajar dari *LVE*, bagaimana cara/teknik menggali nilai pada diri sendiri dan memberikan inspirasi kepada semua orang—



termasuk pada keluarganya.

Ben meyakini jika *LVE* dipahami dengan benar, ia bisa mendasari perilaku setiap orang. “Kita banyak menemukan nilai-nilai etis-humanis dalam *LVE*. Setiap diri kita adalah penulis kehidupan. Hanya kita yang benar-benar mengerti siapa diri kita”, jelas Ben.  
□

*“Ben mengaku, dengan mengajak mahasiswa untuk melakukan refleksi tampak ada perubahan pada diri mereka, yakni tumbuh sikap disiplin. Mereka yang semula seringkali terlambat, bisa datang lebih awal dari biasanya. Kegiatan seperti ini juga membuat mahasiswa bertanya-tanya, karena selama ini”*





# Sebelum Mengenal *LVE* Prasangka Itu Melekat

Budi Rahayu D.

Pelatihan *LVE* dan *NVC*, bagi Budi adalah pelatihan yang sama sekali baru. Sebelumnya ia tak pernah sekalipun mengikuti pelatihan. Ia mengaku merasa beruntung memperoleh pelatihan *LVE*. Pasalnya ia termasuk tipe orang yang suka berprasangka buruk kepada orang lain. Prasangka itu seringkali muncul dan seolah menjadi doktrin membatu yang sulit sekali hilang dari pikiran. Ya, prasangka terhadap orang yang berbeda keyakinan, berbeda budaya, berbeda ideologi dan lain-lain. Kearifan-kearifan yang dulu pernah diajarkan oleh orang tuanya sedari kecil kini hilang bagaikan ditelan bumi.

Prasangka itu, jelas Budi, bersemi di pikiran saat ia masuk pesantren di Garut. Ia mengaku kerap didoktrin oleh Kyai/Ustadz di pesantren bahwa agama-agama lain (di luar Islam) adalah sesat dan menyesatkan yang harus dimusuhi, dan orang yang memeluknya dianggap kafir yang tempatnya kelak di neraka jahanam. Prasangka terhadap yang lain itu cukup melekat hingga kini. Namun, di tengah paradigma berpikir yang penuh prasangka itu ia menemukan mutiara. Mutiara itu ialah *LVE*. Sejak mengenal *LVE*, Budi mulai menakar kebenaran prasangka itu. Ia ragu. Apa yang selama ini ia anggap sebagai benar sedikit demi sedikit mulai memudar. Ia tak bisa mempercayai prasangka yang memang kebenarannya tak bisa diverifikasi. Menurutnya, prasangka mengarah pada ketergesaan dalam memandang sesuatu yang menyebabkan manusia tidak memiliki kemampuan mencapai kebenaran obyektif. Prasangka tak bisa berkompromi dengan status kebenaran. Terlebih ia tahu bahwa prasangka dalam bahasa norma agama berakibat dosa jika tak bisa dipertanggungjawabkan di depan manusia dan (terlebih) kepada Tuhan.

*LVE* mengajarkan kepada Budi, bahwa ia harus menunda prasangka sampai ia memiliki pemahaman yang baik melalui dialog. “Prasangka itu bias dari keterbukaan terhadap apapun. Kebenaran tidak ditentukan oleh prasangka, tetapi keterlibatan aktif melalui interaksi, pertemuan, dan dialog. Karena itu, *LVE* buat saya adalah jalan terbaik untuk menunda—jika tak boleh dikatakan membuang—prasangka. Karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa”, tegas Budi.

*LVE*, bagi Budi, menjadi media yang baik untuk menumbuhkan kesadaran nilai pada diri sendiri. Dengan *LVE*, ia mengaku kini lebih terbuka kepada lingkungan dan orang lain. Keterbukaan sangat penting dalam berkomunikasi. Sikap keterbukaan ini, tegasnya, dapat melancarkan informasi, dan pada akhirnya dapat memperkuat kesatuan dan persatuan antarsesama. Dengan keterbukaan itu, lanjut Budi, ia dapat menyerap berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Dan dengan itu pula ia bersikap dan berperilaku menghargai perbedaan yang dimiliki oleh orang, maupun kelompok. Sikap terbuka—sebagaimana yang ia rasakan selama ini—mampu membangun kehidupan yang lebih baik bersama yang lain.

Budi juga lebih arif menghadapi masalah. Ia mengatakan, “Saya sering menghadapi berbagai masalah: di rumah, kuliah, ataupun di keluarga. Seringkali saya tak bisa mengelolah masalah. Namun, seiring berjalannya waktu, saya berusaha lebih bijak dalam menyelesaikan masalah. Saya berusaha sebisa mungkin memiliki dan menjadikan masalah sebagai media untuk mendewasakan pikiran. Dengan demikian, setiap masalah yang saya hadapi tidak membuat diri saya terpuruk tetapi justru membuat kualitas diri semakin lebih baik lagi”, jelasnya. Saat ditanya perubahan apa yang paling mendasar dalam hidupnya, ia menjawab bahwa pertumbuhan nilai itu sedang dalam proses menjadi (to be).

Budi adalah seorang mahasiswa Pascasarjana Jurusan *Religious Studies* di UIN SGD Bandung. Sejak Bulan Desember tahun lalu (2014) ia terlibat dalam Program Pelatihan *LVE* yang difasilitasi oleh UIN Bandung bekerjasama dengan The Asia Foundation.

Budi mengaku jurusan yang diambilnya sangat membantu dalam melihat suatu masalah. Sesuai dengan tujuan program pelatihan *LVE*, yakni meningkatkan kualitas kemanusiaan, Budi tidak pernah berhenti menghidupkan nilai setiap harinya agar tumbuh sikap positif. Budi meyakini jika *LVE* dipahami dengan benar, ia bisa mendasari perilaku setiap orang. Jika itu dilakukan secara massif, maka dunia ini akan terasa damai. []

*“LVE, bagi Budi, menjadi media yang baik untuk menumbuhkan kesadaran nilai pada diri sendiri. Dengan LVE, ia mengaku kini lebih terbuka kepada lingkungan dan orang lain”*





# Mengidentifikasi Gejala Emosi

Syihabul Furqon

Menjadi mahasiswa Program Pascasarjana jurusan *Religious Studies* UIN SGD Bandung, Syihabul Furqon—akrab dipanggil Furqon—yang berkesempatan mengikuti pelatihan *Living Values*, Non Violent Communication dan secara rutin mengikuti perkuliahan *Living Values*, Spirituality and Religion yang diampu Dr. Budhy Munawar-Rachman, mengaku ada beberapa perubahan mendasar pada dirinya. Perubahan yang dimaksud Furqon adalah, ia dapat dengan mudah mengidentifikasi gejala emosional. Pergeserannya sedikit, tapi menurutnya cukup signifikan, terutama dalam masalah psikologi dan komunikasi. Identifikasi pada masalah emosional sudah disadari pentingnya sejak ia masih kuliah S-1. Tapi hal yang paling mendasar dari itu, yakni ranah tindakan yang dinilainya sangat kurang bahkan cenderung tidak teraktualisasi. Baru setelah mengikuti *LVE* dan *NVC*, beberapa teori mendapatkan jembatannya ke arah tindakan praktis.

Pengalaman Furqon berkenaan dengan poin pertama adalah ketika berinteraksi dalam ruang publik. Ia selalu mengecek ulang apa kebutuhan dasarnya, apa kebutuhan dasar mereka. Apa yang terjadi jika tidak terhubung dengan mereka? Bagaimana komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain? Bagaimana agar privasi tidak terganggu? Bagaimana mencapai konsensus dalam kehidupan sosial? Pengidentifikasi ini menurutnya sangat penting agar komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain tidak mengalami hambatan.

Sementara pada ranah tindakan, Furqon mengaku sering marah pada adiknya tentang hal-hal yang menurutnya kurang berkenan. Ia sadar bahwa ini masalah—ia sering mengatakan: “problem filosofis”. Adiknya merasa kecewa karena ia tidak

segera menepati janjinya: menonton film. Saat adiknya menagih janji ia sedang dalam keadaan sibuk sehingga ia harus menunda beberapa saat lagi.

Namun setelah mengikuti *NVC* ia kendalikan emosi—setidaknya meminimalisir konflik—dengan cara marah hanya dalam pikiran. Sebenarnya ia sadar mengapa harus marah. Ia mengatakan, “Bukankah kebutuhan dasar awalnya adalah bersenang-senang [?]”, jelasnya.

Bagi Furqon, *LVE* membawanya pada perilaku yang lebih baik dibandingkan sebelum ia mengenal dan mengikuti pelatihan *LVE*. Suatu hari ia diminta untuk mengisi pelatihan menulis kreatif di salah satu SMK. Ia gunakan *LVE* sebagai cara untuk memotivasi—bukan mensugesti siswa menjadi sesuatu—siswa. Ia mengajak mereka (siswa)—yang saat itu sedang menghadapi ujian kelulusan—untuk membangkitkan ulang mimpi: apa mimpi kalian [?]<sup>1</sup>—karena umumnya mereka berorientasi kerja. “Hidup berawal dari mimpi. Maka saya percaya bahwa mimpi-mimpi itulah yang akan memandu mereka dalam menjalani kehidupan ini. Mimpi seperti sebuah tujuan saat hendak bepergian. Sebuah destinasi hidup”, jelasnya. Berani membangun mimpi adalah jalan menuju perubahan. Mimpi hadir tanpa batas sepanjang jiwa masih sanggup berkelana dengan ide.

Kembali ke soal pelatihan menulis kreatif. Furqon tidak mengarahkan mereka untuk menulis dan justru mengajak mereka untuk membangun dan merumuskan mimpi—sebagaimana diajarkan *LVE* dalam salah satu sesi kesadaran nilai: merumuskan mimpi. “Kalau mau menulis ya menulis saja. Sejauh ini saya mengajak para siswa bisa membangun mimpi. Dengan bekal *LVE*, saya ajak mereka menulis berangkat dari kegelisahan atau dari pengalaman diri sendiri atau motivasi. Kalau nggak begitu mereka susah diorientasikan untuk menulis”, jelasnya.

Sebagai mahasiswa Program Pascasarjana jurusan *Religious Studies*, Furqon sudah terbiasa membangun sikap kritis ketika mengamati gejala-gejala yang menurutnya perlu untuk dikritisi. Sembari mengutip Krishnamurti, ia katakana: “Berpikir itu



bertindak". Persoalan yang sering terjadi, menurut Furqon adalah kita seringkali kehilangan arah dan pijakan, karena belum bisa melakukan apa yang dipikirkan. Furqon menceritakan, bahwa ia punya masalah dengan kebersihan. Bagi Furqon, kebersihan merupakan kebutuhan dasar bersama. Namun, ia menyayangkan sikap teman-teman di lingkungan kos-nya yang tidak mempunyai kesadaran bersama bahwa kebersihan itu perlu. Ia berfikir bagaimana caranya supaya bisa terhubung?—seperti diajarkan dalam pelatihan *NVC* (Non Violent Communication). Karena ini wilayah sosial ia ingin masalah ini didiskusikan bersama. Namun apa yang terjadi? Perubahan itu hanya menurutnya hanya berlangsung sebentar (hanya hitungan hari) dan kembali lagi ke posisi lama.

Furqon menyayangkan, kalau dari lingkungan kecil saja belum bisa diterapkan, maka implikasinya sangat besar. Ia menegaskan, ketika dirinya butuh dipahami bukan berarti ia menghegemoni atau memaksakan kehendak pada mereka. Terkadang ia merasa kesabarannya diforsir. Ia marah. Marah di sini, ia pahami bukan gejala primer, melainkan sekunder dari emosi. Di titik inilah, menurutnya, identifikasi pada gejala emosi menjadi sangat penting. Dengan *LVE* ini, ia mendapatkan diri cukup terbantu dalam hal meminimalisir endapan emosional.

Furqon mengaku, bahwa sebelum *LVE* ia tak dapat mengidentifikasi diri kembali ke lima emosi dasar (dicintai, dimengerti, bernilai, dihargai dan diberi rasa aman). Tapi setelah *LVE*, ketika marah ia merasa sangat terbantu dan ingat pada emosi dasar itu. "Jangan-jangan core atau kebutuhan primernya bukan marah melainkan hanya ingin dimengerti. Maka, marah sebagai reaksi sekunder dapat dinamai bahwa ini bukan marah, dan marah pun menjadi teratasi", ungkapnya penuh filosofis. Lebih jauh, ia menambahkan, bahwa setelah mengikuti *NVC* komunikasi yang dilakukan di lingkup yang lebih luas berjalan dengan cukup baik dengan mengacu pada metode *NVC*. Titik tekannya, dalam interaksi dengan yang lain dengan memeriksa apa yang menjadi kebutuhan bersama untuk menciptakan konsensus sedemikian rupa tanpa yang satu berintervensi

terhadap yang lainnya. []

*“Sebelum LVE saya tak dapat mengidentifikasi diri kembali ke lima emosi dasar (dicintai, dimengerti, bernilai, dihargai dan diberi rasa aman). Tapi setelah LVE, ketika marah saya merasa sangat terbantu dan ingat pada emosi dasar itu”*



# *LVE* Membawa Hidup Lebih Baik Lagi

Dede Romadon

Dede sangat terkesan dengan pelatihan *LVE* yang diadakan oleh Program Pascasarjana UIN UGD Bandung. Ini pertama kalinya ia mendapatkan sesuatu yang sangat berharga. Berbeda dengan bayangan sebelumnya ketika mau mengikuti pelatihan. “Saya kira hanya formalitas saja, layaknya sebuah pelatihan biasa seperti pada umumnya. Tetapi apa yang saya dapatkan sungguh di luar dugaan. Saya semakin termotivasi”, katanya. Sebagai seorang pendidik di SMK Cibereum, Bandung, Dede merasa terbantu setelah mengikuti program pelatihan, yaitu bagaimana mengembangkan program pembelajaran dengan lebih inovatif, efisien dan tepat sasaran. “Saya semakin termotivasi lagi”, jelasnya.

Pelatihan ini sungguh di luar dugaannya. Ia merasa saat itu benar-benar menjadi manusia yang sadar dengan permasalahan pendidikan. Ia mencoba membangun kembali hidupnya dengan menghidupkan nilai, baik di kelas, lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Awalnya ia mengikuti *training* berdasarkan perintah dari Kampus. Namun seiring perkembangannya ia mulai menunjukkan ketertarikannya pada *LVE*, yang menurutnya bukan seperti pelatihan pada umumnya. Pelatihan ini, lanjutnya, mengarah pada perubahan sikap, bagaimana menghidupkan nilai-nilai *LVE* yang pada hakikatnya adalah nilai-nilai yang bersumber pada agama—apapun agamanya.

Pasca pelatihan, Dede terbantu menemukan kesadaran akan nilai-nilai. Menurutny ada tiga perubahan dalam diri terkait dengan usaha untuk menghidupkan nilai, yakni pola pikir, sikap, dan perilaku.

Pertama, Perubahan Pola Pikir. Sebelumnya ia tidak memahami dan mengetahui tentang bagaimana menumbuhkan nilai, tetapi setelah mengikuti beberapa kali pelatihan, ia memahami tentang bagaimana menumbuhkan nilai positif bagi diri pribadi maupun orang lain. Kedua, Perubahan Sikap. Seiring waktu dalam kehidupan yang ia jalani, ia mulai menumbuhkan nilai-nilai positif dalam kehidupannya, misalnya sikap toleransi antarsesama, berbeda agama, ras, suku agar tercipta suasana perdamaian.

Ketiga, Perubahan Perilaku. Sebelum mengenal *LVE*, Dede bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain, cenderung memilih-milih teman bergaul, dan hilangnya rasa peduli terhadap yang lain. Hal ini disadarinya banyak membawa kerugian terhadap diri dan lingkungannya. Ia ingin menjadi pribadi yang berkualitas dengan cara menumbuhkan nilai positif pada diri dan orang lain.

Dede menceritakan bagaimana ia menumbuhkan nilai dalam kehidupan terkait *Living Values Education* : Suatu hari saya membuat NPWP di kantor pajak. Saya datang ke kantor pajak dan mendapati suasana sedang antrian panjang. Sebelumnya saya sudah mendaftar online, maka pikir saya, saya bisa langsung membayarnya. Saya bertanya ke petugas pajak soal ini, tetapi petugas tersebut mengatakan lebih baik mengisi kembali persyaratan tersebut. Saya berpikir soal kinerja pajak yang rumit dan cenderung membingungkan. Saya sendiri malas mengisi formulir persyaratan pajak, karena pasti membutuhkan waktu lama.

Kejadian ini mengingatkan saya kepada *LVE*. Saya lantas mencoba menghidupkan nilai kesabaran dan toleransi dalam diri saya dengan harapan berdampak positif, baik buat diri saya maupun orang lain supaya tidak ada yang dirugikan dan dikecewakan”, jelas Dede.

Begitulah. Sebagai seorang guru ia ingin *LVE* menjadi jembatan yang baik antara dirinya dengan para siswa. Ia menerapkan pola pengajaran, serius tapi santai. Dengan cara ini proses

belajar mengajar tidak berjalan kaku dan monoton. Selama ini ia merasa belum maksimal dalam mengajar. Karenanya, sebelum masuk materi pelajaran ia mengajak para siswa untuk melakukan visualisasi. Visualisasi, menurutnya, ia lakukan agar anak tidak lagi sering terlambat dan membangun budaya hidup disiplin. Visualisasi juga ia gunakan agar siswa-siswa mampu mengevaluasi semua hal yang pernah ia lakukan baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakatnya. □

*“Saya mencoba menghidupkan nilai kesabaran dan toleransi dalam diri saya dengan harapan berdampak positif, baik buat diri saya maupun orang lain supaya tidak ada yang dirugikan dan dikecewakan”*





# Memilih Untuk Memmaafkan

Saeful Anwar

Berstatus sebagai mahasiswa Pascasarjana UIN SGD Bandung menjadi kebanggaan sendiri bagi Saeful Anwar. Kenapa bangga? Mahasiswa angkatan 2014 ini merasa berada di jurusan yang pas: *Religious Studies*. Ia mengaku jurusan ini membawanya pada pemahaman bagaimana membangun sistem kehidupan yang damai, berkeadilan, berkesetaraan dan memelihara anugerah kebebasan sebagai jalan terbaik untuk hubungan antar dan intra-agama. Jalan ini menurutnya semakin leluasa saat ia bersama teman-temannya di lingkungan pasca mendapat kesempatan mengikuti pelatihan *LVE*—sebelum akhirnya kemudian *LVE* menjadi mata kuliah wajib di Program Pascasarjana.

Ihwal keikutsertaan Saeful pada program *LVE* di samping karena *LVE* menjadi mata kuliah, ia tertarik dengan materi-materi *LVE* yang tidak terlalu teoritis dan lebih mempertimbangkan aspek aplikasi dalam pergaulan hidup sehari-hari. “Saya tertarik mengikutinya dari awal sampai akhir karena saya membutuhkan pelatihan seperti ini”, jelasnya. Setelah 6 bulan berlalu ia mengikuti pelatihan, Saeful—yang saat ini bekerja sebagai co-pembimbing Penelitian Tindakan Kelas guru—secara perlahan merasa ada perubahan dalam kehidupannya terutama dalam memandang apa arti hidup. Perubahan yang paling signifikan terjadi dalam dirinya, yaitu *world view*. “Saya sebelumnya mempunyai sikap yang apatis pada apapun termasuk pada sesama. Emosi juga cenderung tidak labil meskipun tidak dikemukakan kehadiran publik. Hal lain adalah rendahnya komitmen dan rasa tanggung jawab pada diri. Pekerjaan dan tugas kuliah selalu terbengkalai, hingga pada akhirnya tidak terurus sampai menjelang deadline”, jelas Saeful sembari mendaftar sejumlah pengalaman buruk dalam hidupnya.

Dalam kehidupan bersosial sedikit demi sedikit ia mulai membudayakan untuk menyapa yang lain. Hatinya tergerak untuk senantiasa simpati pada apapun, menerima segala bentuk kelemahan dan kekurangan. Membantu yang lain apakah berbentuk materi, tenaga atau pikiran, meskipun pada saat yang sama ia sedang membutuhkan materi, atau sedang mengerjakan pekerjaan/tugas kuliah. *LVE* menuntunnya untuk tidak bersikap egois, bahkan mendorongnya untuk memikirkan problem yang dihadapi orang lain. Perubahan ini, tegasnya, lebih banyak dipengaruhi oleh *LVE*—dan bukan agama.

Keadaan seperti yang Saeful alami bukan hanya ada dalam ujaran kosong. Pernah suatu ketika, ia benar-benar mengalami suatu keadaan di mana ia berada dalam posisi sulit, yakni kehilangan lap top. Lap top baginya adalah benda yang sangat berharga karena di dalamnya berbagai macam data disimpan di dalamnya. Data-data itu dihimpun dari tahun 2006 sampai 2015. Bahkan menurut pengakuannya, ada sejumlah tulisan yang rencananya mau dibukukan. Data itu lenyap seketika bersamaan dengan hilangnya lap top. “Duh, kaget rasanya saat mendapati lap top saya raib. Lap top itu seperti nyawa saya”, jelasnya dengan perasaan sedih. Peristiwa itu terjadi saat ia bersama teman-temannya menghadiri acara rapat bersama PGRI Kota Bandung. Sepulang dari acara, ia mendapati lap top di kamar kost-an, tepatnya di atas meja tempat ia biasa menyimpannya—kejadiannya sekitar jam 2 siang—sudah hilang. Lap top milik temannya yang tinggal sekost-an juga hilang. Dalam hati ia berpikiran pasti ada yang mencurinya. Namun, anehnya, ia tidak punya perasaan marah, sedih, atau mengutuk si pencuri. Ia menyikapinya dengan perasaan biasa saja. Seperti baiknya Sang Nabi, ia berujar dalam hati, “Semoga saja menjadi bermanfaat bagi si pencuri”.

Peristiwa itu merupakan peristiwa pertama kali semenjak ia mengikuti pelatihan *LVE*. Ia pasrah, dan memaafkan atas apa yang telah dilakukan oleh sang pencuri.



Selang dua minggu ada kabar dari Polsek Panyilekan bahwa ada seorang pencuri laptop yang tertangkap dan ia mengaku pernah mencuri dari kost-an yang ditempatinya. Bersama temannya, Joy ia langsung menuju lokasi Polsek, dan menayakan kabar tentang lap top-nya yang hilang. Namun apa yang ia dapati? Lap top miliknya sudah pindah tangan ke orang lain (dijual), sementara lap top temannya masih ada.

Dan, seperti sudah dijelaskan di muka, Saeful tetap milih untuk memaafkan apa yang sudah dialaminya, meskipun kehilangan barang yang paling berharga. Sebelum mengenal LVE, ia termasuk orang yang perhitungan, merasa memiliki suatu barang. “Melalui LVE, saya selalu membuka diri selalu belajar pada kehidupan, pada semesta, pada orang lain dan pada kejutan-kejutan yang sulit untuk diprediksi”, terangnya. []

*“Sebelum mengenal LVE, saya termasuk orang yang perhitungan, merasa memiliki suatu barang. Melalui LVE, saya selalu membuka diri selalu belajar pada kehidupan, pada semesta, pada orang lain dan pada kejutan-kejutan yang sulit untuk diprediksi”*





# Lebih Memahami Bahasa Anak

Neng Hannah

Program pelatihan *LVE* yang diselenggarakan Program Pascasarjana Jurusan *Religious Studies* UIN SGD Bandung, membuat Hana mengalami beberapa perubahan yang positif dalam kehidupannya. Perubahan yang dianggapnya sebagai perubahan paling penting adalah ia lebih penyabar dan lebih mendengar dari orang lain—termasuk dari anak-anaknya. Selama ini akunya, ia lupa bagaimana cara mengajar dan mendidik yang baik. *LVE*, menurutnya mengingatkan kembali bagaimana mengajar yang benar. Hana yang lahir di Menes, Pandeglang, Banten, sangat berterima kasih kepada pihak-pihak terkait yang mengenalkan *LVE*.

Semenjak mengenal *LVE*, Hana berusaha dengan sabar memberikan pengertian, meneladankan kebaikan dan menasehatkan kepada anak-anaknya apa yang baik dan tidak baik, dengan penuh kasih sayang. Nilai kasih sayang, salah satu nilai *LVE* ia coba terapkan, dalam membimbing anak-anaknya. “Ketika saya mendapati anak-anak saya berbuat sesuatu di luar seharusnya, sesungguhnya itu bahasa lain mereka ingin dimanja dan disayang. Mereka membutuhkan sentuhan kasih sayang dan perhatian”, jelasnya.

Berkaitan dengan bagaimana mendidik anak, Hana, mengisahkan, “Saya punya anak bayi baru berumur 9 bulan. Otomatis concern saya ke bayi, sehingga karenanya, kakaknya kurang diperhatikan. Saya merasa mengabaikan hak-haknya yang masih membutuhkan kasih sayang. Yang terjadi kemudian, anak saya yang kedua suka mengambil uang recehan yang saya taruh di atas kulkas tanpa izin. Ini terjadi sekitar 2 bulan terakhir. Saya panggil dan saya tanya, “kemana uang ya?”, terus anak saya bilang, “Nggak tahu”, tapi saya melihat ada ketakutan. Ada rasa

bersalah”, terangnya.

Lebih lanjut Hana mengisahkan, “Saya ajak ngobrol anak saya dari hati ke hati. Saya sampaikan bahwa mama sedih kalau adik mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Anak saya menangis dan takut. Ia mengakui kesalahannya.

Namun, selang dua minggu kemudian, kambuh lagi. Kali ini di kantong tas. Saya bilang, “kalau mau ambil uang nggak apa-apa, asal adik bilang. Mama khawatir kalau adik mengambil di rumah orang.” Saya sedih. Saya bilang mama sayang sama adik.... Hari kedua saya simpan uang di meja, di kulkas, dan di meja rias. Begitu pulang kerja, ternyata saya melihat uang itu aman, meskipun bedak pada berantakan kemana-mana. Saya bilang sama anak saya, “Eh uangnya ada, kok nggak dijajanin?”, kata saya. Terus dia bilang, “Nggak Ma, kan kata Mama harus bilang dulu. Uang itu bukan punya adik”, katanya. Terus saya bilang, “Kalau gitu uangnya buat adik karena adik sudah jujur”. Dari situ anak saya bahagia dan tidak melakukannya lagi. Sejak itu ia suka nyanyi “kutakut mamaku marah kalau aku tidak jujur”, kisahnya sambil berkaca-kaca. Hana juga mengaku bahwa anaknya yang kedua suka nulis ungkapan perasaan kecewa karena kurang diperhatikan. “Dia menulis betapa sedihnya karena diabaikan. Saya dianggapnya tidak seperti dulu. Saya coba melibatkan dia dalam mengurus adiknya”, kisahnya lagi.

*LVE*, bagi Hana juga memberikan pengaruh yang sangat baik pada sistem dan model pembelajaran di kelas. Kesuksesan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *LVE* ini, ia rasakan pada saat proses belajar mengajar. *LVE* mendorong dirinya untuk tidak menganggap mahasiswa sebagai obyek pembelajaran yang bersifat pasif. Sebaliknya menjadikan mereka sebagai partner belajar. Itu artinya *LVE* mendorong adanya gagasan kemajuan dalam pendidikan. “Dengan pendekatan *LVE* saya melihat ada ruang di mana orang lain dapat menerima kita. Ada prinsip-prinsip resiprokalitas, yaitu adanya pengakuan dari luar bahwa, nilai-nilai agama seperti penghargaan, kasih sayang, bisa diterima orang lain bukan karena didasarkan pada agama

tapi karena memang hal itu baik untuk dijadikan sebagai aturan publik”, akunya.

Selanjutnya, Hana mengatakan, “LVE mengajarkan arah teknis—karena bosan dengan teori—bagaimana mengelolah diri dan lingkungan. LVE itu penguat sehingga saya bisa mengingatkan kembali hipnotisi sebelum mengajar: merasakan kasih sayang kepada mahasiswa saya. Setelah mengikuti ini saya terbantu mengingat kembali dan saya jadi peka. LVE mengingatkan saya, akan bagaimana suasana belajar yng menyenangkan. Sebelum LVE, saya cenderung pragmatis. Yang penting mengajar saja. Jadi metode ini (LVE) yg saya gunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Respon mahasiswa enjoy, setelah beberapa pertemuan “garing””, terang Hana. Dengan sifat keterbukaan dan dialog yang dibangun, menurut Hana, kebenaran tidak lagi dimonopoli oleh seorang Dosen. Karena prinsip dasar pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan setiap orang. []

*“Nilai kasih sayang, salah satu nilai LVE saya coba terapkan dalam membimbing anak-anaknya. Ketika saya mendapati anak-anak saya berbuat sesuatu di luar seharusnya, sesungguhnya itu bahasa lain mereka ingin dimanja dan disayang. Mereka membutuhkan sentuhan kasih sayang dan perhatian”*





# Memaknai Perubahan

## Pungkit Wijaya

Nama lengkapnya Pungkit Wijaya—biasa disapa Pungkit. Ia mengenal Pelatihan *Living Values* (LV) pada bulan Desember 2014. Pelatihan ini dilaksanakan prodi *Religious Studies* Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama tiga hari di kampus. Selama pelatihan LV ia mengenal, mencerap dan menikmati apa itu nilai. Dari pelatihan itu, ia mencoba menghidupkan satu nilai: Toleransi. Awalnya ia mengaku apatis dengan nilai yang satu ini. “Sebenarnya tidak mudah untuk melaksanakannya. Namun, setelah saya mengalami dan menghidupkan nilai toleransi, barulah saya percaya” tuturnya.

Bermula dari perasaan tidak percaya bahwa toleransi itu mampu menentramkan pikiran, Pungkit menceritakan hal-hal yang pernah terjadi dalam hidupnya. Di tempat di mana ia tinggal, ada sekitar lima puluh kamar kosan. Mereka yang tinggal di tempat itu punya latar belakang kultural yang berbeda—sehingga karenanya setiap orang yang tinggal di kost-an pun mempunyai sikap dan ekspresi yang berbeda-beda. Ada yang hobi memutar musik dengan suara yang keras, tak peduli dengan lingkungan, suka bicara keras, perilaku yang jorok, dan lain sebagainya.

Melihat itu semua, Pungkit tak tahan. Terkadang ia ingin mengatur kehidupan mereka sesuai dengan apa yang ia inginkan. Tapi sikap seperti itu juga membuatnya sangat jengkel. “Apa hak saya mengatur mereka [?]. Toh, setiap orang punya caranya sendiri untuk melakukan sesuatu. Akhirnya saya membiarkan mereka dengan keinginannya masing-masing tanpa harus berpikir macam-macam”, terangnya. Setiap kali bertemu dan berpapasan dengan mereka, ia hanya memberikan senyuman, dan membuang sikap tak bersahabat seperti yang sering ia lakukan sebelumnya. Dengan sikap seperti itu, lanjut Pungkit, ia

merasa tak mengganggu keinginan orang lain. “Biarkan mereka dengan dirinya sendiri”, tutur Pungkit.

Tak cukup hanya di rumah kost-an. Di lingkungan kampus pun, Pungkit mengalami hal yang sama: menjengkelkan. Banyak orang dengan segala ragam karakter dan segala sifat-sifatnya yang kadang kasar, egois, pemarah—ada juga yang peramah—membuat nilai toleransi terasa goyah. Terkadang, Pungkit merasa sangat egois, dan selalu ingin benar sendiri. Jengkel melihat orang-orang kenapa tidak membaca buku. Lalu ia lontarkan kata cacian kepada mereka. Hal ini ia lakukan lebih karena kepeduliannya kepada mereka, di mana dunia kerja mengharuskan mereka untuk memiliki kemampuan kreatif, membuka jendela informasi dan mengenal dunia. Pungkit terkadang cemas, menggerutu dan meledak menyindir. Sampai kemudian, ia teringat sudah mengambil nilai toleransi. Ia pun tak mengulang kebiasaan harian itu.

Pungkit membiarkan mereka bebas dalam pilihannya tanpa harus mengganggunya lagi; kritis terhadap ilmu pengetahuan dan rajin membaca. Ia memiliki definisi tersendiri tentang arti dan makna toleransi. Toleransi menurutnya, membiarkan dan memberi ruang terhadap keinginan, keputusan dan pilihan orang lain.

## **Berdamai**

Suatu hari dalam mata kuliah *Living Values, Spirituality and Religion* yang diampu Budhy Munawar-Rachman, ia pernah mendengar bahwa, “Damai itu dimulai dari diri sendiri”. Ia terinspirasi dari perkataan itu, dan memilih nilai damai. Namun, jelasnya, ketika memilih damai, ada banyak sekali godaan untuk tidak berdamai termasuk dengan diri sendiri. Misalnya, kesibukan yang membuatnya menjadi gegana (gelisah, galau dan merana), merasa bahwa tak ada ruang untuk bermain-main. Dalam pandangannya, ini tidak bisa berdamai dengan diri sendiri, karena masih menggerutu. Damai ia rasakan ketika tak ada



pikiran yang berlebihan, tidak berpikir negatif terhadap orang lain, termasuk tidak memaksakan diri pada suatu perbuatan.

Menurut Pungkit, damai itu sangat penting terutama dalam aspek emosi dasar, apalagi bisa memberikan kedamaian bagi orang lain. Soal damai, ia memiliki kesadaran baru, yang pada awalnya tidak menganggap nilai itu begitu penting di tengah “zaman edan” ini. Baginya, nilai toleransi dan damai tidak akan terwujud jika kita tidak bisa menerima atau percaya terhadap orang lain? Sedangkan percaya dan menerima itu adalah nilai yang akan menghubungkan dengan damai dan toleran. Memaksakan kehendak berarti tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memilih jalannya sendiri. □

*“Dari pelatihan itu, ia mencoba  
menghidupkan satu nilai: Toleransi.  
Awalnya ia mengaku apatis dengan nilai  
yang satu ini. “Sebenarnya tidak mudah  
untuk melaksanakannya. Namun, setelah  
saya mengalami dan menghidupkan nilai  
toleransi, barulah saya percaya”*





# Afirmasi *LVE* : Rumah Tangga Idaman

## Busro

Dia akrab dipanggil Busro. Ya, Busro saja. Itu nama lengkapnya. Ia tidak mempunyai nama panjang—seperti umumnya orang. Walaupun pendek hanya satu kata, namun Busro cukup bangga dengan nama yang diberikan orangtuanya. Nama itu kurang lebih mempunyai arti kabar gembira. Itulah harapan orang tuanya. Kelahiran Busro merupakan kabar gembira untuk mereka (orang tuanya), dan ia pun diharapkan menjadi kabar gembira juga untuk orang-orang di sekitar nya.

Sejak kecil Busro sudah diajarkan hidup mandiri. Ia menuturkan, daftar ke SD saja orang tua tidak mengantarkan, ia ikut dengan kakak yang kebetulan juga mendaftarkan anaknya ke SD yang sama. Ketika SMP, kemandirian itu benar-benar semakin nyata. Ia mengurus sendiri segala keperluan sekolah—selain masalah biaya—bukan karena kesibukan orang tua, namun ia dengan sadar untuk tidak perlu melibatkan orang lain jika pekerjaan itu bisa ia lakukan sendiri.

Busro, pertama kali mengikuti program pelatihan *LVE* sekitar bulan Desember 2014. Pelatihan ini merupakan pengalaman pertama yang sangat berkesan bagi dirinya. Kesan yang paling kuat bagaimana cara ‘membangkitkan’ nilai-nilai kehidupan. Dikatakan didalam LV bahwa nilai-nilai kehidupan itu sebenarnya sudah ada dalam diri kita masing-masing yang mungkin oleh diri kita sendiri dilupakan. Nilai-nilai tersebut mesti dihidupkan dalam tindakan sehari-hari tidak lagi sebagai ilmu langit dan mengawang-awang.

Busro mengaku, saat pertama kali mengikuti pelatihan ini pada bulan Desember 2014 ia sedang mempersiapkan pernikahan yang direncanakan akan dilangsungkan pada bulan Januari

2015. Ketika berada dalam sesi pelatihan—kebetulan ia dalam sesi kesadaran nilai: merumuskan mimpi—, yang ia bayangkan adalah kehidupan berumah tangga. Bukan hanya itu, sesi mendengar aktif, ia membayangkan bahwa teknik ini pasti sangat berguna dalam membangun komunikasi dalam rumah tangga. Dengan menggunakan teknik ini, lanjutnya, ia bisa saling berbagi tanpa harus menghakimi, juga menghindarkan dari pertengkaran. Dan dengan teknik ini pula, sikap ingin menang sendiri sedikit demi sedikit mulai terkikis. Ketika melakukan mendengar aktif ia jadi lebih memahami keinginan dan perasaan lawan bicara/ lawan interaksi.

Sebelum mengikuti LV, Busro mengaku sangat egois, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya dengan orang lain. Misalnya dalam mengerjakan tugas kuliah yang dilakukan secara kelompok, ia sering menyepelekan pendapat teman sekelompoknya. Sifat seperti ini juga terbawa dalam hubungan asmara. Ia berasal dari Cirebon, yang secara kultural terpengaruh oleh budaya Jawa. Sementara pacarnya—yang sekarang sudah menjadi istri—seorang wanita Sunda. Perbedaan budaya tersebut menurutnya menjadi masalah. Sebagai seorang yang berbudaya Jawa, ia kadang keras, yang dipahami oleh pacarnya sebagai kasar. Dan lagi-lagi sifat egois seringkali muncul dalam interaksi dan komunikasi yang tidak jarang berakhir dengan pertengkaran.

Sebagai mahasiswa lulusan S-I jurusan Perbandingan Agama, ia mengaku diajarkan untuk bisa menahan atau menunda penilaian terhadap orang lain atau kelompok lain guna menghindari prasangka. Selama 3 tahun lebih bergelut di Perbandingan Agama, banyak ilmu yang sudah ia dapat, khususnya dalam berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Namun, jelas Busro, masih ada beberapa kekurangan yang menurutnya, kenapa ia belum berubah dalam bertingkah laku—meskipun kesadaran itu sudah ada. Kekurangan itu karena ilmu-ilmu itu tidak disertai dengan contoh kongkrit dalam tindakan nyata. Misalnya, apakah toleransi itu? Toleransi hanya dipahami pada ruang kognitif dan sama sekali tidak menyentuh aspek afektif—

bagaimana merealisasikan dalam ruang nyata.

Bagian lain dari sesi pelatihan yang punya andil besar dalam kehidupannya adalah resolusi konflik. Ia mengatakan bahwa pernikahan merupakan institusi penyatuan dua atau lebih keberbedaan. Hal ini berpotensi besar melahirkan konflik yang jika tidak disikapi secara cermat bisa berujung pada retaknya institusi tersebut. Sudah banyak contoh yang memperlihatkan keluarga yang sudah berumah tangga sekian puluh tahun rusak hanya gara-gara satu kali pertengkaran. Dari sinilah resolusi konflik sangat ia perlukan dengan harapan mampu membangun rumah tangga yang harmonis. Karenanya, ia mengikuti detail proses dalam resolusi konflik tersebut.

Sekarang usia pernikahannya sudah menginjak 4 bulan dan alhamdulillah kehidupan mereka harmonis. Dalam kehidupan berumah tangga ia selalu membayangkan sesi-sesi pelatihan *LVE*. Sebelum bertindak sesuatu ia membayangkan terlebih dahulu rumah tangga impian—dalam pelatihan *LVE* membayangkan sekolah impian—sehingga segalanya harus mencerminkan keluarga impian tadi.

Perubahan yang paling mendasar dari diri Busro, ia menjadi lebih mendengarkan, dan tidak egois. Walaupun, menurutnya, perubahan itu masih belum konsisten—kadang kala egois itu muncul kembali. Perubahan itu terus berproses berbasiskan nilai-nilai. *LVE* membantu menghidupkan nilai dalam tindakan nyata sehari-hari.

Lulus sarjana dari Jurusan Perbandingan Agama, Busro melanjutkan studi ke *Religious Studies* Program Pascasarjana. Jurusan ini dianggap sebagai Jurusan Perbandingan Agama versi Magister. Asumsi tersebut, menurutnya, tidak sepenuhnya salah dan tidak sepenuhnya benar. Sebagai mahasiswa pasca, ia banyak mendapatkan pengalaman, wawasan baru, terlebih Ketua Prodi dari *RS*, Bambang Q. Anees memberi sentuhan *RS* rasa baru. Beberapa perombakan tersebut seperti penggabungan beberapa mata kuliah keislaman, seperti mata kuliah Islamic World View, mendatangkan dosen-dosen dari luar

dan mengadakan pelatihan *Living Values*—bahkan menjadi mata kuliah wajib. []

*“Perubahan yang paling mendasar dari diri Busro, ia menjadi lebih mendengarkan, dan tidak egois”*



## Kita Membutuhkan Saluran *LVE*

### Firdaus

Firdaus. Itulah namanya. Satu kata tapi sarat makna. Nama pemberian orang tuanya, yang berarti surga tertinggi—bahasa Persia kuno (*pairidaeza*) yang berarti taman yang dikelilingi tembok (menggambarkan taman dari raja-raja Persia). Ia mengenal *LVE* setelah mengikuti dua kali pelatihan yang diselenggarakan oleh UIN SGD Bandung. Firdaus merasa bahwa pelatihan ini mampu membawanya pada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Kesannya positif terhadap *LVE* membuatnya lebih banyak belajar lagi karena dalam *LVE* banyak contoh-contoh empiris yakni bagaimana memahami orang lain di dalam kehidupan; Bagaimana menyatukan kita dengan orang lain. Karenanya, pelatihan *LVE* menurutnya penting digunakan untuk membangun masyarakat damai di tengah kehidupan yang beragam.

Makna kehadiran *LVE*, bagi Firdaus, yakni mampu membangun masyarakat yang kritis terhadap kehidupan keagamaannya dan terbuka kepada dinamika kemajemukan tanpa khawatir. Dalam kaitan dengan itu semua, Firdaus merasa bahwa ada perubahan yang sangat signifikan pada diri sendiri, yakni apa yang diberikan dalam *training*, menurutnya, dapat menjadi bekal yang berharga saat berinteraksi dengan yang lain.

Berbekal *LVE* dan *NVC*, bagi Firdaus sudah lebih dari cukup sebagai perisai diri. Dengan *NVC*, ia belajar untuk mendengar kebutuhan terdalam diri dan juga orang lain. *NVC* membantu menemukan kedalaman belas kasih yang ada dalam diri sendiri. Mengingat dirinya mengambil jurusan Religious Studies, maka *LVE* dan *NVC* dapat dilihat baik sebagai praktek spiritual yang membantu untuk melihat kemanusiaan dengan cara yang menghormati kebutuhan semua orang. “Dengan *NVC* kita mengungkapkan

diri kita dan mendengarkan orang lain dengan mengarahkan perhatian kita terhadap apa yang sedang kita cermati, rasakan, butuhkan dan inginkan”, jelas Firdaus.

Mengenal *LVE* dan *NVC*, mengandaikan bahwa di sana ada connection. “*LVE* adalah saluran koneksi antara diri kita dengan keluarga kita, komunitas kita, masyarakat kita. dengan saluran *LVE* memungkinkan kita untuk membangun kebersamaan, merakit kerjasama, dan melakukan dialog secara terus menerus. Saluran *LVE* menghubungkan kita kepada iman yang lain tanpa perasaan curiga, saling menyapa dan menghargai satu sama lain. Saluran *LVE* bisa memutus saluran-saluran negatif seperti fanatisme buta, intoleransi, prasangka teologis”, terang Firdaus.

Firdaus mengaku awalnya kurang begitu care terhadap nilai. Kini, setelah tahu *LVE* dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, ia mencoba tiap hari menghidupkan satu nilai. “jika kita sudah terbiasa menghidupkan satu nilai saja, maka dunia akan terasa berbeda. Misalnya nilai tanggungjawab, maka keseluruhan sikap, ucapan, dan perbuatan kita dipandu oleh nilai ini: tanggung jawab. Maka, hari itu bisa dipastikan keseluruhan tindakan kita sesuai dengan nilai tanggungjawab. Besoknya lagi, nilai lain. Misalnya kejujuran. Jika ini kita lakukan setiap hari, besar kemungkinan hidup ini akan indah, damai, dan tidak ada lagi hal-hal buruk yang muncul”, terang Firdaus.

Di akhir, ia mengusulkan agar istilah “kontrak belajar” diawal pelatihan diganti dengan “kontrak values”. Istilah kontrak belajar menurutnya kurang elegan dan mengesankan terlalu formal. Sementara *LVE* dikemas lebih santai dan nyaman. □

*“Saluran LVE menghubungkan kita kepada iman yang lain tanpa perasaan curiga, saling menyapa dan menghargai satu sama lain.”*





# Berlalu Lintas Dengan Cara *LVE*

Dzulfikar

“Zulfikar orang memanggilkku, Zulfikar itulah namaku”. Ini sepenggal lirik lagu Zulfikar karya Rhoma Irama. Nama pria kelahiran Garut ini Dzulfikar. Ia salah seorang Dosen di salah satu Fakultas di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung. Ia juga berstatus sebagai mahasiswa Pascasarjana Jurusan *Religious Studies*, di Universitas yang sama. Ia mengikuti *training LVE* sekitar akhir Desember 2014, yang diadakan oleh Prodi *Religious Studies* PPs. UIN SGD Bandung. *Training* ini, menurutnya mengajarkan hal baik, yakni bagaimana seseorang bersedia untuk berproses menuju baik dengan fondasi menghidupkan 12 Nilai Utama.

“Semua perubahan dimulai dari dalam diri”, Itulah kalimat yang selalu diulang-ulang oleh sang *Trainer*. Kalimat itu, tegas Zulfikar, selalu membekas di hatinya. Kalimat itu dijadikan sebagai awal untuk menemukan jati diri terbaik. Bukan menghabiskan hari-hari untuk hal-hal yang bukan menjadi tujuan hidup. Fokus untuk meraih hal-hal yang diimpikan. Dengan nilai, sikap, karakter, kepribadian, keinginan, harapan, dan motivasi yang bersumber dari hal-hal baik, menurutnya semua itu akan dipanen dengan sempurna. *LVE*, menurutnya adalah cara untuk agar bisa berubah menjadi yang terbaik buat harapan dan keinginan yang dimilikinya.

Setelah mengenal *LVE*, Dzulfikar, berkomitmen untuk menjadi sebuah pribadi yang tidak menyalahkan realitas, tapi siap mengambil tanggung jawab untuk melakukan perubahan, agar dapat hidup bersama realitas yang diinginkan. Karena hidup menurutnya adalah perubahan dan setiap hari perubahan itu berjalan seperti sebuah evolusi. Dan komitmen itu dibuktikannya dalam berlalu-lintas di jalan raya.

Dzulfikar menceritakan bahwa ia mempunyai kebiasaan mengendarai sepeda motor maupun mobil secara pelan/lamban—tidak berjalan seperti umumnya pengguna jalan yang lain. Hal itu menurutnya seringkali mengganggu pengguna jalan dari arah belakang. Dan benar, cara ia berlalu lintas yang lamban seringkali membuat pengguna jalan lain merasa terganggu/tidak nyaman. Suatu kali ia ditegur (baca: diperingatkan secara keras) oleh pengguna jalan lain. Ada juga yang mengklakson dari belakang. Ia sendiri hanya bisa ketawa dan senyum manakala mengingat pola berkendara yang ia nilai sangat lucu tersebut.

“Kebiasaan saya yang sangat pelan sekali dalam memacu kendaraan, terjadi ketika saya memacu kendaraan dari rumah menuju tempat kerja dan dari kerja menuju rumah (pulang pergi). Kendaraan yang saya pakai terkadang motor, terkadang juga mobil. Namun saya lebih sering menggunakan motor atas dasar beberapa pertimbangan. Hanya saja, prioritas untuk lebih cepat atau lambatnya dalam memakai kendaraan di jalan raya, selalu luput dalam pertimbangan saya, yakni lebih pelan dari kebiasaan umum yang jamak berlaku di jalan raya. Karena kebiasaan ini, seringkali saya di klakson ataupun dicemooh oleh pengendara kendaraan bermotor lainnya agar mengendarakan kendaraan lebih cepat sedikit. Tapi berhubung sudah kebiasaan, klakson atau cemooh itu lebih sering tak saya pedulikan, seakan tak mengganggu arus lalu lintas di belakang kendaraan saya. Mungkin kala itu saya beranggapan bahwa keselamatan dan menikmati berkendara di jalan raya haruslah dalam keadaan santai dan pelan saja”, kisah Zulfikar.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, sampai ia mengikuti pelatihan *LVE* dan mendapatkan banyak pelajaran berharga, ia mulai menghubungkan dengan sikap atau cara dia berlalu lintas yang seringkali merugikan banyak orang. “Mungkin ini semacam titik keberhasilan program *LVE* yang telah saya ikuti, dalam membentuk ulang sikap saya berkendara di jalan raya”, akunya.

Dzulfikar menakar kembali sikapnya dengan beberapa pertimbangan yang berhubungan dengan kebutuhan pengguna jalan, misalnya mereka sedang diburu oleh pekerjaan yang seharusnya dikerjakan dengan tepat waktu; karena anggota keluarga sakit, kabar berita buruk, dll. Maka, dengan memacu kendaraan lebih cepat, maka kebutuhan mereka para pengguna jalan bisa relatif terpenuhi.

Begitulah. Dzulfikar mengaku bahwa mengendarai motor maupun mobil secara pelan adalah sebuah sikap mementingkan kenyamanan diri sendiri, sedang kenyamanan pengendara lain di jalan raya tidak dipedulikan. Ia merasa bahwa keselamatan itu identik dengan memacu kendaraan secara pelan di jalan raya. Jadi saat menyaksikan para pengendara kendaraan bermotor saling klakson atau saling menggerutu ia berpikir bahwa mereka tidak peduli dengan keselamatan di jalan raya.

Sejumlah alasan di atas—seiring dengan pengalamannya mengikuti pelatihan *LVE*—ia memperbaiki cara untuk berperilaku lebih baik dalam berlalu lintas di jalan raya. Melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam *LVE*, ia berusaha menghidupkan sejumlah nilai yang diajarkan *LVE* : Penghargaan, Toleransi, dalam konteks berlalu lintas di jalan raya. Melalui dan berkah *LVE*, ia kini, tidak lagi lamban dan lebih cepat dalam memacu kendaraan bermotor, dan ia merasa senang sudah semakin konsisten dalam perubahan itu. Berkendaraan sangat pelan di jalan raya, menurutnya, bukanlah merupakan sikap yang menyenangkan (dan menyelamatkan) baik keselamatan diri maupun masyarakat lainnya—sebanding dengan sikap mengemudikan kendaraan di jalan raya yang terlalu cepat atau ngebut di luar kewajaran. □

*“Melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam LVE, ia berusaha menghidupkan sejumlah nilai yang diajarkan LVE : Penghargaan, Toleransi, dalam konteks berlalu lintas di jalan raya”*



# *LVE* Terbuka Pada Keyakinan Berbeda

Hariyadi

Sejak adanya program pelatihan *LVE* dari Program Pascasarjana Jurusan *Religious Studies* UIN SGD Bandung, Hariyadi mengalami beberapa perubahan yang positif dalam kehidupannya. Perubahan yang dianggapnya sebagai perubahan paling penting adalah munculnya keterbukaan terhadap yang lain. Selama ini akunya, ia lebih tertutup kepada mereka yang berbeda keyakinan atau ideologi. Terlebih mendapati tetangganya yang kebetulan beragama Kristen. Namun, menurut pria kelahiran Tasikmalaya ini, pandangan itu berubah setelah ia mengikuti pelatihan *LVE* yang menurutnya bisa menuntun kehidupannya pada alam terbuka bahwa dalam hidup ini tidak mungkin dihuni oleh manusia-manusia dengan satu keyakinan dan satu warna. Manusia-manusia dengan ragam keyakinan, bahasa, budaya, strata, dan sebagainya itu, menurutnya, justru menjadi media untuk saling belajar.

Meskipun Hariyadi mengaku baru sekali mengikuti pelatihan *LVE*, namun cukup baginya memberikan pelajaran yang berharga dalam hidupnya. Ketertarikan terhadap pelatihan ini akhirnya ia lanjutkan dan memperdalam materi materi melalui kuliah *LVE* yang menjadi mata kuliah wajib di kampusnya (UIN SGD Bandung). “Manusia—apapun alasannya—tidak bisa hidup sendiri. Di depan ada tetangga, di kiri ada orang yang berbeda keyakinan, di kanan ada orang yang berbeda kultur, mereka butuh orang lain, dan itu salah satu konsekuensi sebagai manusia bersosial. Manusia sosial adalah manusia yang mampu menghargai perbedaan. Kalau tidak bisa menghargai orang lain maka sejatinya ia tidak bisa menghargai diri sendiri. Nilai itu lintas kultural, lintas agama, lintas ideologi”, jelasnya.

Lebih jauh Hariyadi mengatakan, “Penghargaan tidak bisa dinilai dengan materi tetapi dengan ketulusan. Saya tidak perlu memaksakan karakter mereka sesuai dengan karakter saya. Biarkan ini berjalan sesuai dengan karakter masing-masing. Kalau penghargaan ini berjalan dengan baik maka harmoni kehidupan berjalan pula dengan baik. Konflik itu terjadi karena ada benturan nilai, Manusia berbeda keyakinan, beda cara pandang, dan beda cara hidup”, terangnya. Apa yang dikatakannya tidak hanya berhenti pada ranah pikiran, tetapi juga terimplementasi pada hidup keseharian. Ia menceritakan, bahwa di lingkungan di mana ia tinggal ada tetangga yang berbeda keyakinan. Pada kesempatan tertentu, saya ajak mereka duduk bersama, makan bersama. Itu salah satu cara ia bisa hidup saling menghargai dan toleran. Ada rasa kepuasan batin saat ia bercengkerama tanpa ada hambatan teologis apapun. Dan menurutnya cara seperti ini baik dilakukan untuk memecah kebekuan. “Ini belum pernah saya lakukan sebelum saya mengenal LVE”, terangnya.

Hariyadi mengisahkan, bahwa sesungguhnya ia termasuk orang yang egois dan jaga jarak dengan orang yang dinilai tidak cocok. Namun kesadaran itu timbul setelah ia memahami bahwa setiap manusia itu memiliki kebutuhan dasar. Dari situ ia mulai mengubah cara pandang terhadap orang lain dan (juga) mengubah perilakunya. Terlebih ia mendapat mata kuliah *Interfaith Dialogue* dari suster Gerardette Philips di Pascasarjana UIN. Mata kuliah ini, akunya, semakin memperkuat imannya.

Suatu hari, katanya, ia berteduh di pinggir jalan karena cuaca lagi hujan deras. Banyak air di jalanan. Tak jauh dari tempat ia berteduh, ada sebuah bengkel sepeda/tukang tambal ban. Kebetulan saat itu ada mobil melaju dengan kecepatan tinggi. Air yang menggenang di jalanan pun seketika itu muncrat deras mengenai persis muka tukang tambal ban yang lagi bekerja. Sementara mobil terus melaju dan menganggap tukang tambal ban sebagai orang yang tak berharga. Lalu apa yg terjadi? Selang beberapa saat mobil yang baru saja lewat bannya kempes kena paku. Akhirnya dia pun menambal ban di tempat bengkel itu. Cerita nyata ini, membuat Hariyadi berpikir bahwa tak

sepantasnya kita meremehkan orang lain karena menganggap rendah pekerjaan orang itu. Sebab kita tidak tahu bahwa justru orang yang kita anggap rendah itu justru menjadi penolong pada saat kita berada dalam kesulitan. Karenanya, jelas Hariyadi, kita harus belajar menghargai orang, saling memberikan pertolongan, dan jangan meremehkan orang lain. []

*“Selama ini Saya lebih tertutup kepada mereka yang berbeda keyakinan atau ideologi. Terlebih mendapati tetangganya yang kebetulan beragama Kristen. Namun, pandangan itu berubah setelah ia mengikuti pelatihan LVE yang bisa menuntun kehidupannya pada alam terbuka bahwa dalam hidup ini tidak mungkin dihuni oleh manusia-manusia dengan satu keyakinan dan satu warna”*







## *LVE* Mengingat Kembali Siapa Diri Saya

Leon

“Selama hidup saya, saya belum pernah mengikuti *training LVE* seperti ini”, ujar Leon—mahasiswa Program Pascasarjana UIN Bandung yang lahir di Kadongora, Garut—mengawali pembicaraan. Pelatihan yang diikutinya membuatnya ingin menjadi manusia inspiratif. Selama ini ia tak begitu peduli terhadap teman-temannya. Setelah mengenal *LVE*, ia ingin hidupnya bermanfaat bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga buat sebanyak mungkin orang dengan cara menghidupkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam *LVE*. Apalagi, katanya, materi-materi *LVE* memberikan pengembangan dan pengetahuan yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan kognitif, tetapi juga kebutuhan afektif dan psikomotorik.

“*LVE* itu menarik. Ia mengajarkan banyak hal ke saya. Saya sadar bahwa dalam diri kita ada nilai-nilai baik, hanya saja kita tidak pernah menggunakan nilai itu dengan baik. Atau dalam bahasa *LVE* tidak dihidupkan. Ini akhirnya jadi Zombi—tidak tahu apa yang harus dilakukan. Yang paling membekas dalam diri saya adalah sesi kesadaran nilai. Sebagai aktifis PMII saya minta kepada teman-teman untuk melakukan refleksi atau merenungkan kembali tentang aktifitas apa yang sudah kita lakukan selama ini. Teman-teman merasa senang dengan apa yang telah saya lakukan”, jelasnya.

Selama ini Leon baru melakukannya untuk adik-adiknya di lingkungan organisasi PMII. Mereka diminta untuk membayangkan organisasi paling bagus di dunia. Ini dilakukannya secara kontinu. Kenapa mesti dilakukan, karena menurutnya, *LVE* mempengaruhi pola komunikasi. Bagaimana ia berkomunikasi dengan mereka. Ia mengaku sebelum ikut pelatihan *LVE*, ia merasa belum begitu maksimal berkomunikasi.

“Saya juga minta ke mereka untuk bisa menghidupkan satu nilai yang menurut mereka penting, termasuk strategi komunikasi. Ini yang paling penting dalam hidup saya. Membangun pola komunikasi yang baik”, katanya.

Untuk mengoperasikan konsep *LVE* ini berbagai model telah dilakukannya, misalnya ia menggunakan perspektif agama yang mengajarkan nilai-nilai universal, misalnya toleransi, kasih sayang, saling menghargai dan lain-lain. Dengan menggunakan pendekatan *LVE* dan perspektif agama, ia berharap adik-adiknya di PMII tidak mudah mengklaim agamanya paling benar serta menghakimi agama dan keyakinan lainnya salah. Pendekatan *LVE*, menurutnya juga sangat efektif untuk mencegah terjadinya konflik.

Betapa pentingnya *LVE*, Leon tak menyia-nyiakan waktu kosong. Begitu ia mendapat kesempatan berkumpul bersama para aktivis PMII, maka iapun mengingatkan kembali tentang pentingnya menghidupkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Leon tak pernah bosan memberikan penguatan pemahaman tentang pentingnya menghargai keragaman, perbedaan, karena sebenarnya kita tidak mungkin menghendaki penyeragaman. Ketika ditanya mengapa ia begitu konsisten? Leon mengatakan bahwa nilai akan mengubah sikap seseorang dari yang semula nakal dan ugal-ugalan, berubah menjadi sadar dan tidak mengulangnya lagi.

“*LVE* mengajarkan pendidikan yang mengakui dan menghormati keragaman etnis, agama, suku dan ras. Bukan hanya pada wacana saja. Saya selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik dengan cara menyebarkan kebaikan universal berdasarkan nilai yang saya dapatkan dari *LVE*”, terangnya. Pemuda adalah harapan masa depan. Jika mereka baik maka baiklah masa depan. Leon berharap agar pihak *LVE* melibatkan semua guru untuk mengikuti pelatihan ini, sehingga mereka dapat melihat masalah pendidikan dengan perspektif yang lebih luas serta bisa berbuat yang lebih baik untuk siswa.

Sejauh ini hanya itu yang sudah dilakukannya. Yang lain sepertinya belum berpengaruh. “Saya lupa dengan diri saya sendiri. Itulah yang membuat saya merasa penting untuk menghidupkan nilai” ujanya. []

*“LVE mengajarkan pendidikan yang mengakui dan menghormati keragaman etnis, agama, suku dan ras. Bukan hanya pada wacana saja. Saya selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik dengan cara menyebarkan kebaikan universal berdasarkan nilai yang saya dapatkan dari LVE”*





# Biografi Penulis

**Budhy Munawar-Rachman** adalah salah satu penerus pemikir Islam progresif yang melihat Islam secara lebih terbuka, toleran, dan demokratis. Sebuah cakrawala pemikiran yang fondasinya dibangun oleh paratokoh Muslim di era Nurcholish Madjid. Sebagaimana gurunya di Paramadina, Nurcholish Madjid, Budhy juga dikenal sebagai penyeru pluralisme dan kebebasan beragama. Pemikiran Budhy tentang hal itu bisa dijumpai melalui buku-bukunya, dua di antaranya adalah *Islam Pluralis* dan *Fiqih Lintas Agama*, yang terbit pada 2003, dengan jelas menggambarkan keberpihakannya pada kemanusiaan. Selain kesibukannya mengajar Islamologi dan Filsafat Islam Sekolah Tinggi Filsafat di Driyarkara, Budhy aktif di Yayasan The Asia Foundation sebagai *Program Officer Islam and Development*.

**Moh. Shofan** adalah peneliti di; Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadina (2007-2008). Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta (sejak 2008). Ia juga anggota tim *Trainer* Pendidikan Karakter dengan metode *LVE* (sejak 2009). Sekarang, ia sedang menempuh Program Doktorat pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa karyanya antara lain: *Pendidikan Berparadigma Profetik* (IRCiSoD: Yogyakarta, 2004); *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Ar-Ruz: Yogyakarta dan LSAF: Jakarta, 2008); *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama* (Samudra Biru: Yogyakarta, 2010); dan *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam* (Freedom Institute: Jakarta, 2012).

**Siti Nurhayati** adalah Peneliti Pusat Studi Agama dan Demokrasi, PUSAD Paramadina. Ia menyelesaikan pendidikan tingginya di Jurusan Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada 2009. Ia sempat menjadi asisten dosen mata kuliah Statistik Sosial di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), dan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP), Universitas Islam Negeri(UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia pernah menjadi asisten peneliti di Pusat Studi Wanita

(PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Pusat Pengajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga terdaftar sebagai *trainer* Asosiasi *Living Values Education* Indonesia. Ia menjadi salah satu penulis *Kontroversi Gereja di Jakarta* (2011), dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Disputed Churches in Jakarta* (2014).



Buku ini memberikan gambaran tentang cerita perubahan sebuah pandangan dan tanggapan yang unik dan “apa adanya” namun mengandung makna penting untuk dikaji. Sebanyak 20 Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati, Bandung menceritakan kisah perubahan sosial, dan toleransi beragama, seraya menentang segala bentuk penindasan, kekerasan, kesenjangan sosial dan sikap intoleran. Mereka berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran nilai-nilai secara lebih intensif dan massif di masyarakat. Cerita ini penting untuk didengar sebagai kontribusi dalam melawan sikap intoleransi dan ekstremisme kekerasan.



**PUSAD**

Pusat Studi Agama dan Demokrasi  
Yayasan Wakaf Paramadina



THE ASIA FOUNDATION

ISBN: 978-979-772-053-7



9 789797 720537